



BOOK CHAPTER 2025 KKN SUNGAI PAYANG KECAMATAN LOA KULU

"Mengabdikan dengan hati, merangkai memori di desa sungai payang"



JAKIYUDIN | ALDIKA | REZA FATURRAHMAN | APRILIA | NUR KHASANAH |
NAFILA INAYAH | UMMU AISYAH | AFIFAH AFRA ZAUHARIAH |
MUHAMMAD HABIBI | FHATIMATUL AULIA ASVIE AZAHRA | ANNISA
MUTIARA JANUARY



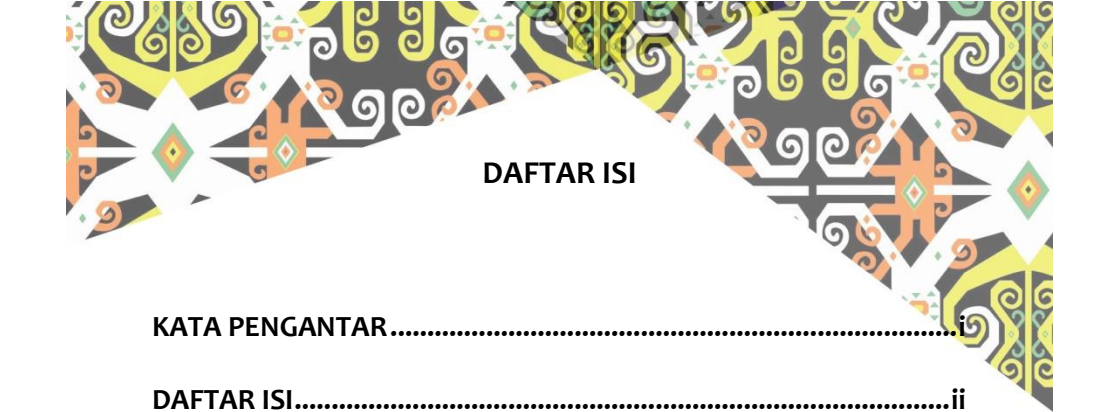
KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan kasih sayang-Nya, sehingga *Book Chapter* berjudul “*Mengabdikan dengan Hati, Merangkai Memori*” ini dapat terselesaikan. Buku ini memuat kisah, kesan, dan pengalaman para mahasiswa yang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sungai Payang, Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara. Setiap tulisan di dalamnya mencerminkan perjalanan pengabdian, pembelajaran, dan kebersamaan kami bersama masyarakat setempat.

Kami berharap karya ini dapat menjadi bacaan yang menyenangkan sekaligus memberikan wawasan baru bagi pembaca, terutama bagi yang belum berkesempatan mengunjungi Desa Sungai Payang. Semoga kisah-kisah yang tersaji mampu menginspirasi semangat pengabdian dan menumbuhkan rasa cinta terhadap kehidupan di pedesaan. Atas perhatian dan antusiasme yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Sungai Payang, 09 Oktober 2025

Tim Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
CHAPTER I.....	1
JEJAK KKN DI SUNGAI PAYANG	1
CHAPTER II.....	7
LANGKAH CITA SANG PENERUS ASA	7
CHAPTER III.....	19
BUKAN SEKEDAR TUGAS, INI KISAH PERUBAHAN DIRI..	19
CHAPTER IV.....	26
BELAJAR, BERKARYA, DAN MENEMPA DIRI DI DESA SUNGAI PAYANG.....	26
CHAPTER V.....	36
SEBUAH PERJALANAN YANG DI PENUHI OLEH RASA CINTA	36
CHAPTER VI.....	42
DARI DIAM MENJADI SAHABAT – KISAH KKN DI DESA ..	42

CHAPTER VII	48
40 HARI MENGUKIR JEJAK DI DESA SUNGAI PAYANG....	48
CHAPTER VIII	55
MATA KETIGA.....	55
.....	62
CHAPTER IX	62
PERTAMA KALI SAYA BERADA DI DESA SUNGAI PAYANG YANG BARU SAJA DIPIJAK DAN TINGGAL.....	62
CHAPTER X.....	73
KETIKA PENGABDIAN MENJADI JALAN PULANG BAGI JIWA MENCARI.....	73
CHAPTER XI	82
KISAH DI TANAH PENGABDIAN	82



CHAPTER I

JEJAK KKN DI SUNGAI PAYANG

“Kuliah Kerja Nyata selalu menghadirkan kisah yang penuh makna. Di Desa Sungai Payang, pengalaman yang diperoleh bukan hanya soal program kerja bersama masyarakat, tetapi juga momen-momen tak terduga yang meninggalkan kesan mendalam, termasuk cerita unik di posko. Semua rangkaian pengalaman itu membentuk kenangan yang berharga, yang diharapkan dapat menjadi pelajaran penting serta membawa manfaat di masa yang akan datang.”

TENTANG PENULIS



Halo gengs, aku Aldika, tapi biasanya dipanggil Dika aja biar lebih akrab. Aku lahir di Tanjung Palas, Kalimantan Utara, tanggal 14 Februari 2003. Sekarang aku lagi kuliah di UINSI Samarinda, Fakultas Syari'ah, Prodi Hukum Keluarga, dan udah masuk semester 7. Hobi aku simpel tapi bermakna, yaitu membaca buku dan main tenis meja. Buatku, membaca bikin aku dapat banyak wawasan baru, sedangkan tenis meja jadi cara asik buat olahraga ringan sekaligus refreshing bareng teman.

Alhamdulillah, di KKN aku dipercaya jadi Ketua dan banyak belajar soal leadership, tanggung jawab, dan kerja tim. Kalau mau sharing atau sekadar ngobrol santai, bisa follow & DM IG @aldikamhmmmd. Motto hidupku: "Yang terpenting adalah menjaga hubungan dengan Allah."



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025**

MUHAMMAD ALDIKA¹ (Kecamatan Loa Kulu –Desa Sungai Payang)

JEJAK KKN DI DESA SUNGAI PAYANG

Pendahuluan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pelaksanaan tridarma perguruan tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat. Melalui kegiatan ini, mahasiswa diharapkan mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan serta turut berkontribusi dalam pembangunan masyarakat.

Pelaksanaan KKN di Desa Sungai Payang memberikan pengalaman berharga bagi mahasiswa untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat, mengenali potensi desa, serta melaksanakan program kerja yang bermanfaat. Sebagai ketua kelompok, saya mendapatkan kesempatan untuk memimpin dan bekerja sama dengan anggota yang penuh semangat, sekaligus menjalin komunikasi dengan perangkat desa sehingga seluruh kegiatan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

MENJADI KETUA KELOMPOK KKN

Pertama kali terpilih menjadi ketua kelompok KKN di Desa Sungai Payang, perasaan saya campur aduk antara bangga, gugup, dan penasaran. Bangga karena dipercaya memimpin teman-teman dalam kegiatan yang penting ini, gugup karena harus mengemban

tanggung jawab yang lebih besar dari biasanya, dan penasaran sejauh mana saya mampu menjalani peran tersebut. Dengan jumlah anggota sebanyak 10 orang, saya sadar bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada rencana yang dibuat, tetapi juga pada kekompakan dan kerja sama dalam kelompok.

Selama proses pelaksanaan KKN, rasa bangga itu semakin kuat karena setiap anggota menunjukkan semangat dan tanggung jawab yang tinggi. Saya belajar bahwa menjadi ketua bukan hanya soal memberi arahan, tetapi juga mendengarkan, menengahi perbedaan pendapat, serta memastikan semua berjalan sesuai dengan kondisi di lapangan. Dukungan perangkat desa dan masyarakat semakin menambah keyakinan bahwa pengalaman ini tidak hanya mengajarkan arti kepemimpinan, tetapi juga kebersamaan dan pengabdian yang tulus.

SINERGI KELOMPOK DALAM PENGABDIAN MASYARAKAT

Selama KKN di Desa Sungai Payang, saya benar-benar merasakan arti dari sinergi dalam sebuah tim. Dengan jumlah anggota 10 orang, setiap orang punya peran dan kelebihan masing-masing. Ada yang jago ngobrol sama masyarakat, ada yang telaten mengurus laporan, ada juga yang selalu jadi penghibur dengan candaan segarnya. Semua kemampuan itu berpadu, saling melengkapi, dan bikin suasana kelompok selalu hidup serta penuh semangat. Sebagai ketua kelompok, saya merasa sangat terbantu karena teman-teman selalu bisa diandalkan. Kalau ada kendala di lapangan, pasti ada yang sigap bantu cari solusi. Rasanya seperti punya keluarga baru yang kompak dalam suka maupun capek bareng.

Salah satu momen yang menunjukkan kuatnya sinergi itu adalah ketika kami ikut gotong royong membersihkan lapangan

desa bersama warga. Awalnya sempat mengira kegiatan bakal melelahkan, tapi ternyata justru penuh tawa dan keakraban. Ada yang sibuk nyapu, ada yang kumpulin sampah sambil cerita, dan ada juga yang nggak berhenti bercanda bikin suasana ramai. Warga pun ikut nimbrung, ngobrol akrab seakan kami sudah lama tinggal di sana. Malam harinya, meski badan capek setelah seharian beraktivitas, kami tetap ngumpul buat rapat kecil di posko. Duduk melingkar, ada yang ngemil, ada yang mengantuk, dan selalu saja ada celotehan kocak yang bikin rapat berakhir dengan tawa. Semua itu jadi bukti kalau kekompakan bukan hanya ada di program resmi, tapi juga di momen sederhana sehari-hari.

SINERGI DENGAN MASYARAKAT DESA

Yang bikin KKN ini makin berkesan adalah dukungan dari masyarakat desa. Kepala desa selalu ramah dan mendukung setiap kali kami silaturahmi maupun melaksanakan kegiatan. Pemuda karang taruna pun ikut ambil peran, membantu kami di lapangan dan bahkan sampai menemani mengantar proposal ke pelosok kebun sawit. Kehadiran mereka membuat semua program terasa lebih ringan, karena ada sinergi yang terjalin antara mahasiswa dan masyarakat.

Dukungan dan kebersamaan ini membuat kami merasa benar-benar diterima sebagai bagian dari desa. Dari semua pengalaman itu, saya belajar bahwa KKN bukan hanya tentang menjalankan program kerja, tetapi juga tentang kebersamaan, sinergi, dan silaturahmi yang akan selalu tersimpan sebagai kenangan berharga dalam hidup.

PENUTUP

Dari semua pengalaman selama KKN di Desa Sungai Payang, saya belajar bahwa kekompakan dan dukungan masyarakat adalah kunci keberhasilan. Sinergi yang terjalin, baik di dalam kelompok maupun bersama warga desa, bikin setiap kegiatan terasa lebih ringan dan penuh makna. Bukan Cuma sekadar program kerja yang terlaksana, tapi juga silaturahmi, canda tawa, dan kebersamaan yang jadi kenangan berharga. Pengabdian ini mungkin berakhir, tapi nilai dan pelajaran dari sinergi itu akan selalu saya bawa ke langkah berikutnya.



CHAPTER II

LANGKAH CITA SANG PENERUS ASA

“Perjalanan cita-cita seorang mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam yang mengadi di Desa Sungai Payang dengan berbekal teori perkuliahan dan sedikit pengalaman kepanitiaan. Motto hidup yang menjadi penyemangat dan rasa ingin tau yang menjadikan dia berani mencoba.”

TENTANG PENULIS



Assalamu'alaikum teman-teman! Kenalin namaku **Ummu Aisyah**, biasanya aku dipanggil dengan nama Ummu, Aisyah, Umsyah, Umai atau Um. Aku lahir di Bontang, 29 Februari 2004. Aku lahir di tahun kabisat yang tanggalnya ada 4 tahun sekali. Coba tebak sekarang umurku berapa kalau ngikutin tanggal lahirku?. Saat ini aku sedang menempuh studi di UINSI Samarinda, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan dan sekarang aku berada di semester 7.

Kegemaranku dalam pelajaran agama dan cita-cita menjadi seorang guru sejak kecil membuatku memilih prodi ini. Menurutku pendidikan bukan sekedar belajar dan mengajar, tetapi tentang menemukan pengalaman berharga. Sama seperti perjalanan selama 38 hari KKN menjadi pengalaman yang berharga bagiku. Berada di lingkungan baru dengan orang yang baru sedikit membuatku overthinking, tetapi juga membuatku semangat untuk belajar hal baru dan memulai kisah cita perjalanku.

Aku punya kalimat penyemangat dari Allah yang aku jadikan sebagai motto dalam hidupku yaitu **“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta**

kesulitan ada kemudahan.” (Q.S Al-Insyirah:5-6). Kalimat ini membuatku selalu semangat ketika melakukan sesuatu karena selalu ada Allah Swt yang siap membantu. Aku juga punya kalimat yang membuatku semangat belajar dan mengajar yaitu **“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.” (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni.** Mungkin aku tak punya seseorang yang memberikan kata-kata indah. Tetapi dari dua kalimat di atas menghilangkan rasa overthinking yang kurasakan. Yaps, itulah perkenaln singkat tetang diriku, jika ingin mengenal diriku lebih dekat, silahkan mampir ke Instagram: **@umsyahh_**

شُكْرًا وَمَعَ السَّلَامَةِ



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025**

UMMU AISYAH2 (Kecamatan Loa Kulu –Desa Sungai Payang)

LANGKAH CITA SANG PENERUS ASA

Pendahuluan

Salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai mahasiswa perguruan tinggi yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN). Aku yang hanya berbekal teori perkuliahan dan sedikit pengalaman kepanitian berharap mendapat tempat yang agak jauh dari samarinda. Bukan karena mampu, tapi aku sangat ingin melihat kehidupan yang jauh dari perkotaan. Dan benar saja harapanku terkabul, aku ditempatkan di Desa Sungai Payang Kecamatan Loa Kulu. Desa ini memiliki jarak tempuhnya kurang lebih 1-1,5 jam menggunakan motor dengan kondisi jalan aspal, berlubang, bebatuan, dan tanah yang licin. Walaupun kondisi jalan yang sulit, namun bisa terkalahkan dengan keindahan desa yang di kelilingi perkebunan kelapa sawit skala besar, hamaparan persawahan yang luas dan aliran air sungai yang seolah membelah desa namun disatukan oleh jembatan kayu yang sederhana. Aku bersyukur ditempatkan di desa sungai payang ini dan aku berharap langkah citaku dimulai dengan bahagia dan berakhir menjadi indah.

LANGKAH CITA PENUH ARTI DI MUTIARA HATI

Aku sang penerus asa, pada chapter ini aku menceritakan tentang pengalaman seru dan bermakna yang kulalui selama KKN di Desa Sungai Payang. Pengalamanku yang terkait mengajar karena aku jurusan pendidikan. Dalam KKN kami semuanya memiliki tanggung jawab dalam setiap program kerja. Setiap anggota mungkin akan menceritakan program kerja yang sama, tapi tidak semua mendapatkan posisi yang sama dalam kegiatan. Misalnya dalam kegiatan sosialisasi ada yang bertugas menjadi pemateri, ada juga menjadi moderator. Kemungkinan sudut pandang dari kami berbeda-beda dalam menceritakan setiap kegiatan. Jadi, inilah edisi kisah langkah cita ku sebagai penerus asa yang memiliki banyak mimpi untuk anak-anak desa.



Pertemuan tiga minggu yang penuh arti di sekolah bernama Kelompok Bermain (KB) Mutiara Hati. Tiga hari dalam seminggu aku berpartisipasi mengajar di sekolah ini, kurang lebih hanya 7 kali pertemuan saja aku bersama mereka di ruang kelas, itupun hanya setiap hari Senin, Selasa dan Rabu saja. Walau begitu, aku tetap bisa bertemu mereka selama KKN di pasar malam atau kegiatan desa lainnya. Coba lihat wajah anak-anak ini, sangat menggemaskan bukan! Rasanya ingin terus bermain bersama

mereka, sayangnya kami juga harus membagi waktu dan membantu proker KKN kami yang lain.



Aku bersama temanku (Lala) mendapat tanggung jawab untuk berpartisipasi mengajar di sekolah Kelompok Bermain (KB) Mutiara Hati. Kami menjadi partner karena background jurusan pendidikan, walaupun sebenarnya kami tidak ada basic mengajar anak KB/PAUD, kami hanya berbekal teori perkuliahan ingin mencoba berpartisipasi di sekolah ini. Di sekolah ini kami diarahkan dan dibimbing oleh guru-guru yang hebat dan sabar, serta kami diajak untuk membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk di kelas. Walaupun aku dan Lala sama-sama mengajar, tapi kelompok yang kami ajar berbeda. Lala mendapat kelompok A usia anak sekitar 3-5 tahun, sedangkan aku mendapat kelompok B usia anak sekitar 5-7 tahun. Kami berada di ruangan yang berbeda dan di dampingi oleh guru yang berbeda pula. Aku didampingi oleh bunda Ita dan bunda Alus di kelas. Aku membantu mengarahkan anak-anak mengerjakan tugas yang sudah kami susun di dalam RPP. Materi ku sama dengan Lala namun kemampuan anak-anak berbeda-beda sehingga perlakuan kita ke mereka juga berbeda. Walaupun begitu aku merasa bahagia setiap berjumpa anak-anak di KB Mutiara Hati, pelukan hangat setiap pagi, teriakan memanggil ‘KKN....., Bunda....’ ocean lucu, dan laporan unik setiap saat membuatku merindukan kenangan bersama mereka.



Aku terkadang takjub dengan karya-karya anak-anak KB Mutiara Hati, aku sampai tak ingin terlewatkan moment yang mereka lakukan, hanya beberapa kegiatan saja yang bisa ku dokumentasikan disela waktu mengajar. Kreatifitas, imajinasi, motorik mereka selalu dilatih di sekolah. Bahkan mereka dilatih untuk bertanggung jawab mengembalikan mainan yang sudah mereka mainkan di kelas. Sikap disiplin juga sudah diterapkan di sekolah ini yaitu dengan membiasakan mencuci tangan sebelum makan dan membudayakan mengantre, serta membersihkan makanan yang terjatuh di lantai ketika memakan bekal yang mereka bawa. Tanpa disadari saat bermain bersama dan istirahat untuk makan mereka juga belajar tentang berbagi makanan dengan teman dan saling kerja sama saat bermain. Itulah kegiatan mereka setiap di sekolah dan selalu diterapkan setiap hari sehingga menjadi pembiasaan positif bagi anak-anak KB Mutiara Hati.



Foto-foto bersama anak-anak KB Mutiara Hati masih tersimpan di galeri handphoneku. Kegiatan yang mereka lakukan seperti menulis angka, bermain balok dan mengenal anggota tubuh sangat seru. Foto ini aku ambil ketika mereka sudah mengerjakan tugasnya atau saat istirahat. Oiya, anak yang berselfie denganku namanya Aisyah, sama seperti namaku.



Hari demi hari berlalu dengan cepat, hingga akhirnya kami harus berpamitan di sekolah KB Mutiara Hati. Sambutan hangat yang kami terima di awal pertemuan berubah menjadi tangisan haru perpisahan kami dengan anak-anak dan guru-guru hebat di sekolah ini. Bermula pada tanggal 28 Juli hingga 12 Agustus 2025 kami bermitra dengan mereka, terbilang cukup singkat namun rasa kekeluargaan terjalin sangat erat. Terutama dengan guru-guru yang baik dan ramah yaitu Bunda Ita, Bunda Nita, Bunda Alus, Bunda Ririn, dan Bunda Mar yang sudah menerima KKN kami dengan baik. Tidak banyak yang bisa kami berikan ke sekolah ini, hanya rangkain foto-fotoku dan Lala selama mengajar di sana. Foto kenangan ini aku desain sendiri di canva dengan editing sederhana, foto kenangan ini untuk guru dan anak-anak sebagai bentuk terima kasih kami dan sebagai hadiah sederhana yang bisa mereka simpan.

LANGKAH CITA TANPA LETIH UNTUK PEMILIK MIMPI

Selain berpartisipasi di KB Mutiara Hati, Aku juga turut membantu proker di SDN 020 Loa Kulu. Sebenarnya aku membantu karena terlintas ide atau saran yang ku berikan kepada mereka yang menjadi penanggung jawab kegiatan di sekolah, dan biasanya ide atau saran yang kuberikan hanya aku juga yang bisa melakukannya. Misalnya, pada kegiatan pengenalan body parts dan sex education yang kami lakukan di kelas 3, aku menyarankan agar ada ice breaking bernyanyi lagu ‘sentuhan boleh’ karena lagu ini berkaitan dengan materi yang mereka sampaikan. Dibalik kebahagiaan bernyanyi di foto ini, ada kesulitan yang kami hadapi yaitu menghafal gerakannya. Di malam hari sebelum kegiatan di pagi harinya, kami sempatkan untuk berlatih bersama-sama agar kami bisa mencontohkan kepada siswa. Alhamdulillah, setelah berusaha berlatih berulang kali kami akhirnya bisa menghafal sedikit gerakannya dan bisa mempraktikkan bersama siswa.



Selain itu, aku juga membantu pada kegiatan nonton bareng film laskar pelangi di kelas 5&6. Kegiatannya terlihat sederhana, tapi kegiatan ini bisa jadi lebih bermakna. Aku menyarankan membuat papan harapan karena film ini bercerita tentang meraih cita-cita. Jadi, papan harapan yang terbuat dari kardus yang dilapisi karton dihiasi dengan tulisan “The Hope Board” dan stiker lucu di

sudut papan ini diisi dengan harapan dan cita-cita mereka dimasa depan, mereka menuliskan di stiky note yang sudah kami sediakan, lalu mereka tempelkan di papan. Aku membuat dua papan harapan karena mereka gabungan kelas 5&6. Mungkin desain papan harapan ini sangat sederhana dengan bahan yang seadanya karena ketersediaan bahan yang dijual disana masih terbatas. Aku mengerjakan ini dengan April (partner sekretaris) dan Reza (PJ kegiatan), kami mengerjakan hingga larut malam karena semua bahan dan alatnya di siapakan mendadak. Walaupun saat kegiatan sedikit ada problem tapi semua bisa terselesaikan, dan konsep papan harapan bisa terlaksana dengan baik. Aku juga berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan lain di SDN 020 Loa Kulu ini seperti, kegiatan sensori motorik di kelas 1 dan eksperimen membuat obyek di kelas 3.



Dibalik huru-hara kegiatan proker di SD, ada kesenangan tersendiri yang kurasakan ketika bertemu dengan mereka. Aku yang mereka sapa dengan panggilan kak Aisyah sangat suka berselfie bersama mereka dimanapun dan kapanpun itu, bahkan saat aku mendapatkan hadiah dari mereka. Jujur aku tidak menyangka akan mendapatkan hadiah dari anak-anak yang comel ini. Anak yang memberikanku bouquet bunga bernama Aisyah, sama dengan namaku hehehe. Sedangkan aku lupa nama anak yang memberikan bouquet karakter dengan gambar karakter wanita memakai pakaian syar'i sambil memegang Al-Qur'an dan memakai topi wisuda, Lucu banget bouquetnya. Entah bagaimana

cara mereka membawanya ke sekolah dan berapa banyak uang yang mereka keluarkan untuk membeli hadiah ini. Terima kasih anak-anak baik, aku tidak tau membalas kebaikan mereka dengan apa, tapi aku harap mereka tumbuh menjadi anak yang cerdas dan bermanfaat untuk banyak orang.

LANGKAH CITA SEPENUH HATI UNTUK SANTRI

Aku sangat suka kegiatan yang berkaitan dengan Al-Quran dan masjid. Selain kegiatan di sekolah, KKN kami juga membuat proker untuk memakmurkan masjid, diantaranya adalah kegiatan ngaji ceria dan lomba dai cilik dan hafalan surah pendek. Pada kegiatan mengaji aku beberapa kali membantu mengajar Al-Qur'an, menyimak setoran hafalan santri dan membantu santri yang kesulitan menulis. Adapula kegiatan lomba dai cilik dan hafalan surah pendek yang kami adakan di masjid miftahul iman Sungai payang, di kegiatan ini aku pertama kalinya menjadi juri. Demi menyukseskan kegiatan kami dengan berbekal sedikit ilmu yang ku miliki dan menantang diri untuk mencoba hal baru akupun bersedia melakukannya.



Selain menjadi juri, aku juga mendesain foto kenangan santri selama mereka mengaji dan frame photobooth ini. Aku mendesain tulisan dan logo yang ada di frame photobooth ini sendiri di canva, tapi aku terkadang meminta saran dari Nur (PDD KKN) terkait warna yang cocok. Mungkin jika di lihat frame

photobooth ini sederhana, tapi nyatanya kami mengerjakan ini hingga adzan subuh berkumandang. Sangat menguras tenaga, apalagi hanya beberapa orang saja yang membantu. Tapi, semua sudah terbayarkan dengan melihat senyum tawa santri-santri dan semoga lelah kami menjadi lillah.

Penutup

Perjalanan KKN sudah aku lakukan, Pelajaran bermakna sudah aku dapatkan dan Pengalaman indah sudah aku rasakan. Pengorbanan waktu, pikiran, dan tenaga sangat dibutuhkan. Hasil yang memuaskan menjadi sebuah kebahagiaan. Langkah cita ku di desa Sungai Payang sudah berakhir dan menjadi awal keberhasilanku mencoba hal baru dan berbagi ilmu. Bekerja sama dan saling bantu sangat perlu agar pekerjaan menjadi ringan dan selesai tepat waktu. Aku berharap Langkah cita ku menjadi seorang guru terus berlanjut di tempat yang baru, agar aku selalu berusaha berinovasi, berkreasi, dan percaya diri dalam setiap kegiatan. Terima kasih desa Sungai payang karena sudah menjadi list best moment di perjalanan citaku yang sulit terlupakan.



CHAPTER III

BUKAN SEKEDAR TUGAS, INI KISAH PERUBAHAN DIRI

*“Setiap tugas yang diberikan adalah kesempatan untuk tumbuh.
Nikmati setiap tantangannya, karena di sanalah kamu akan
menemukan kekuatan yang tidak kamu duga, belajar untuk
bersyukur atas setiap proses, dan menjadi pribadi yang lebih
bertanggung jawab”*

TENTANG PENULIS



Assalamuallaikum teman-teman, halo namaku Aprilia, bisa dipanggil April atau Lia, tapi aku lebih suka dipanggil Lia, walaupun begitu, selama KKN teman-teman di posko sering memanggilku April, karena di posko juga ada teman lain yang Namanya Lia hehe. Aku lahir di loa janan, 01 april 2004, aku suka traveling, main game, dan aku juga suka kucing. Saat ini aku menjalani studi S1 di UINSI Samarinda hingga sekarang semester 7, pada program studi Manajemen Bisnis Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Memiliki **Motto hidup "Mulai saja dulu, kemampuan akan mengikuti"** berarti kita tidak perlu menunggu sempurna untuk memulai. Dengan berani mencoba, kita akan belajar dari proses, berkembang, dan akhirnya menjadi mampu. Di KKN kali ini saya bertugas sebagai sekretaris, mau kenalan? Yuk kepoin Instagram saya [@_liyaaaaw](#). Wassalamualaikum



APRILIA3 (Kecamatan Loa Kulu – Desa Sungai Payang)

BUKAN SEKEDAR TUGAS, INI KISAH PERUBAHAN DIRI

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh Hallo semuanya, sebelum membaca cerita saya, kenalan dulu yuk. Hai perkenalkan nama saya Aprilia, biasa dipanggil April atau Lia, saya dari prodi manajemen bisnis Syariah semester 7 UINSI Samarinda, saya tinggal dan lahir di Loa Janan yang tidak jauh dari kampus UINSI samarinda. Semoga perkenalan singkat saya bisa membuat kita saling mengenal.

Tanggal 14 Juli menjadi awal perjalanan kami melaksanakan KKN. Hari itu, saya dan teman-teman mengikuti pelepasan mahasiswa/i KKN reguler di lapangan kampus UINSI Samarinda, setelah selesai pelepasan kemudian kami bersama berkumpul didepan kampus sebagai titik kumpul. Setelah semua siap, kami berangkat bersama-sama menggunakan motor, beriringan menuju lokasi KKN di desa sungai payang kecamatan Loa Kulu. Perjalanan memakan waktu sekitar 1-2 jam. Meskipun terasa capek, suasana kebersamaan di perjalanan sangat seru tetapi ada capeknya juga sesekali kami berhenti untuk istirahat.

Sesampainya dilokasi, saya langsung dihadapkan dengan kenyataan bahwa saya harus tinggal satu rumah bersama sebelas orang teman dengan karakter yang berbeda-beda. Terasa aneh, bahkan sedikit berat karena saya belum terbiasa.

Keesokan harinya, kami mulai menjalankan aktivitas KKN. Jujur saja, di awal-awal saya merasa tidak betah. Rasanya ingin pulang saja. Bahkan saya sampai menghubungi orang tua, bilang kalau saya ingin mengakhiri KKN dan pulang. Orang tua saya mendengarkan dengan sabar, berusaha menguatkan saya, memberi saran supaya saya tetap bertahan. Begitu juga dengan keluarga dan sahabat terdekat saya yang mengetahui itu, mereka memberi dukungan dan nasihat agar saya harus terus menjalani kkn sampai selesai, tidak boleh patah semangat.

Seiring berjalannya waktu, perlahan perasaan itu berubah. Saya mulai merasa nyaman dan akrab dengan teman-teman satu posko. Mungkin karena ada jadwal masak bersama yang membuat kami sering berinteraksi, kami memasak bersama, membeli sayur bersama-sama, makan bersama, bercanda, ketawa, saling bertukar cerita, mengerjakan program kerja bersama, jalan-jalan keliling desa, bahkan bernyanyi di waktu luang. Kami juga pernah pergi ke air terjun bersama, dan jalan-jalan ke Tenggarong untuk refreshing. Suka duka kami jalani bersama, dan hampir semua hal kami lakukan bersama-sama. Itulah yang membuat saya perlahan merasa betah.

Setiap hari orang tua saya tetap menanyakan keadaan saya, apakah saya masih ingin pulang atau sudah mulai betah. Saya hanya menjawab, “Hari ini terasa nyaman, tunggu besok kita lihat lagi.” Anehnya, keesokan harinya pun saya merasa baik-baik saja. Bahkan suatu hari, kedua orang tua dan kakak saya datang bersilahturahmi membawakan sedikit makanan untuk dimakan Bersama-sama di posko dan menjenguk ke posko untuk memastikan keadaan saya . Saat itu saya bisa tersenyum dan berkata bahwa saya sudah merasa nyaman. Hari-hari berikutnya semakin terasa menyenangkan karena kami semakin akrab. Rasanya seperti tinggal dengan keluarga sendiri.

Selain semua kebersamaan itu, saya juga merasa sangat bersyukur dan Bahagia bisa bertemu dengan teman-teman KKN. Dari mereka, saya mendapat banyak tambahan pengetahuan dan ilmu baru. Banyak hal yang awalnya saya tidak tau, akhirnya menjadi tau. Seperti belajar memasak dari teman-teman saya, mencoba resep baru yang sebelumnya tidak pernah saya buat, belajar menggunakan laptop untuk menyelesaikan laporan serta kegiatan lainnya, bahkan saya belajar cara mengoperasikan printer, dari yang awalnya bingung dan tidak tau sampai akhirnya bisa.

Selain itu, saya juga mendapatkan banyak pengalaman berharga dari desa tempat KKN kami. Dari setiap program kerja yang kami jalankan mulai dari kegiatan di PAUD, SD, hingga SMA, program kerja untuk masyarakat, sampai membantu perangkat desa semua memberi saya pelajaran baru. Memang ada sisi positif dan negatif yang saya alami, tapi justru dari situlah saya bisa belajar lebih banyak tentang kehidupan, tanggung jawab, dan cara bersosialisasi dengan masyarakat.

Kebersamaan dan pengalaman baru ini benar-benar membuat saya betah dan mengajarkan banyak hal. Kami menjalani tawa, suka, dan duka bersama. Sampai akhirnya, saya merasa sangat sedih ketika masa KKN berakhir. Rasanya tidak rela berpisah karena momen-momen seperti ini tidak akan terulang lagi.



PERTAMA KALI MENJADI MC

Selama masa kuliah, aku sering dapat tugas jadi moderator di kelas, tapi belum pernah merasakan gimana rasanya jadi MC. Jadi waktu di KKN ada program kerja berupa sosialisasi ke SMA, aku deg-degan banget karena ditunjuk jadi MC untuk pertama kalinya. Apalagi acaranya bukan main-main, kami harus menyampaikan materi penting tentang bahaya pinjaman online (pinjol) dan judi online (judol). Rasanya antara grogi, senang, dan juga penasaran bakal seperti apa pengalaman baru ini.

Jujur, aku sangat nggak PD dan nervous banget waktu itu. Tapi mau gimana lagi, tugas MC memang harus aku jalani. Kami sudah dapat tanggung jawab masing-masing, aku sebagai MC, sedangkan Jaki dan Habibi menjadi pemateri. Kami bertiga juga ditunjuk jadi penanggung jawab sosialisasi ini, tapi beberapa teman yang lain ikut membantu demi kelancaran acara. Walaupun aku sadar masih banyak banget kekuranganku saat jadi MC kemarin, akhirnya acara bisa berjalan dengan baik. Sosialisasi diadakan tanggal 24 Juli 2025 di SMA 03 Loa Kulu, tepatnya di kelas 3 SMA, dan itu jadi pengalaman berharga buat kami.

Sosialisasi di SMA ternyata seru banget. Para siswa terlihat antusias dan aktif. Kami juga menyiapkan hadiah kecil buat siswa yang bisa menjawab pertanyaan dari kami, jadi suasana makin hidup dan ramai. Semoga dengan pengalaman ini aku bisa lebih terbiasa berdiri sebagai MC. Walaupun awalnya grogi dan kurang percaya diri, aku bersyukur punya kesempatan ini karena bisa melatih diri keluar dari zona nyaman dan mencoba hal baru.

Dari pengalaman ini aku sadar, kadang rasa takut itu muncul hanya karena kita belum pernah mencoba. Begitu dijalani, ternyata nggak seseram yang dibayangkan. Justru dari situ aku jadi punya keberanian baru dan pelajaran berharga buat ke depannya.

Siapa tahu, suatu hari nanti aku bisa jadi MC lagi dengan lebih percaya diri dan lebih siap dari pengalaman pertamaku ini.



Menjadi MC sosialisasi bahaya pinjaman online (pinjol) dan judi online (judol)



CHAPTER IV

BELAJAR, BERKARYA, DAN MENEMPA DIRI DI DESA SUNGAI PAYANG

“KKN di Desa Sungai Payang bukan sekadar pengabdian, melainkan perjalanan hati. Dari program sederhana, tawa di posko, hingga langkah-langkah kecil di jalan desa, semua menyatu jadi kenangan. Aku belajar bahwa pengabdian bukan diukur dari besarnya karya, melainkan dari ketulusan memberi. Sungai Payang mungkin hanya persinggahan, tapi jejaknya akan abadi dalam ingatan.”

TENTANG PENULIS



Halo, kenalan dulu yuk! Namaku **Afifah Afra Zauhariah**, lahir di Kasarangan pada 25 April 2004. Teman-teman biasanya memanggilku dengan berbagai nama Afifah, Pah, Pipah, Pip, atau Peh. Saat ini, aku sedang menempuh studi di UINSI, Program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan. Kini sudah berada di semester 7.

Dunia pendidikan selalu jadi minatkmu, karena belajar bukan

hanya soal teori, tapi juga pengalaman nyata yang membentuk diri. Saat KKN, aku dipercaya menjadi bagian divisi acara. Dari situ aku belajar tentang kerja sama, kreativitas, dan bagaimana membuat setiap program berjalan lancar serta berkesan. Pengalaman ini membuatku semakin yakin bahwa setiap langkah kecil yang kita lakukan bersama bisa memberi dampak besar bagi orang lain.

Aku punya satu motto yang selalu aku pegang teguh dalam Aku punya motto yang selalu kupegang: “Lelah dalam belajar itu biasa, tapi jangan pernah berhenti belajar.” Motto ini jadi pengingat untuk terus melangkah meski ada rasa capek, karena aku percaya setiap usaha akan berbuah hasil. Untuk mengenal keseharianku lebih dekat, bisa mampir ke Instagram: @afifH



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025**

AFIFAH AFRA ZAUHARIAH⁴ (Kecamatan Loa Kulu – Desa Sungai Payang)

**BELAJAR, BERKARYA, DAN MENEMPA DIRI DI DESA SUNGAI
PAYANG**

Pendahuluan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi salah satu fase penting dalam perjalanan mahasiswa. Ia bukan sekadar kewajiban akademis, melainkan kesempatan untuk menyalurkan ilmu, berbaur dengan masyarakat, serta belajar langsung dari kehidupan sosial. Bagi saya pribadi, penempatan di Desa Sungai Payang menghadirkan pengalaman yang penuh warna. Awalnya, nama desa ini terasa asing, bahkan sempat menimbulkan rasa khawatir. Namun, perasaan itu berganti haru ketika pertama kali menjejakkan kaki di sana. Pemandangan yang indah, sambutan hangat masyarakat dan sorak riang anak-anak yang memanggil “KKN, KKN, KKN” setiap kali kami lewat menjadi tanda dimulainya perjalanan berharga ini.

MENGALIRKAN ILMU, MEMBAGI MANFAAT

Salah satu alasan utama kami hadir di Desa Sungai Payang adalah untuk berbagi ilmu. Kami sadar bahwa ilmu tidak akan berkurang ketika dibagikan, justru ia akan bertambah maknanya. Karena itu, setiap program kerja yang kami jalankan di sekolah maupun masyarakat bukan hanya sekadar formalitas, melainkan

sebuah ikhtiar tulus agar keberadaan kami benar-benar memberi arti.

Di sekolah dasar, aku berkesempatan terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Pernah aku dipercaya menjadi pemateri sosialisasi tentang bullying. Awalnya sempat gugup, takut penyampaianku terlalu berat bagi anak-anak. Namun ternyata mereka justru antusias, bahkan beberapa siswa dengan polos menceritakan pengalaman mereka sendiri. Saat itu aku sadar, menyampaikan pesan sederhana tentang pentingnya saling menghargai bisa membawa dampak besar bagi tumbuh kembang mereka.



Menjadi Pemateri Sosialisasi Bullying

Tak hanya itu, aku juga ikut memandu latihan motorik untuk siswa kelas 1. Saat itu mereka berlatih merobek kertas sebagai cara sederhana untuk melatih kelenturan jari-jari kecil mereka sebelum terbiasa menulis. Anak-anak melakukannya dengan penuh semangat ada yang rapi, ada pula yang robekannya melenceng ke mana-mana sambil tertawa puas. Momen itu membuatku tersenyum, karena ternyata mengajar anak usia dini bukan hanya soal kesabaran, tetapi juga soal ikut larut dalam keceriaan mereka.



Hasil Karya Kegiatan Sensori Motorik

Kegiatan lain yang tak kalah menarik adalah mendampingi eksperimen sains sederhana. Melihat mata anak-anak berbinar ketika menyaksikan percobaan berhasil, seakan menunjukkan bahwa rasa ingin tahu mereka begitu besar. Dari situ aku belajar, ilmu pengetahuan bisa menjadi sangat menyenangkan jika disampaikan dengan cara yang tepat.



Kegiatan Eksperimen Membuat Oblek

Selain itu, ada pula momen senam bersama anak-anak setiap hari Jumat. Awalnya kegiatan ini tidak termasuk dalam program resmi, namun dilakukan secara spontan untuk menambah semangat mereka. Suasana ceria penuh tawa membuat kami seakan lupa bahwa itu hanyalah kegiatan sederhana—rasanya lebih seperti bermain bersama adik-adik yang sudah begitu akrab dengan kami.

Di luar kegiatan sekolah, aku kadang membantu di masjid, khususnya saat kegiatan ngaji ceria. Aku juga sering ikut mendukung program teman-teman lain di sekolah, misalnya mempersiapkan bahan atau mendampingi mereka saat mengajar. Dari situ aku belajar bahwa kerja sama tim adalah kunci keberhasilan.

Selain bersama anak-anak, aku pun berkesempatan mendampingi ibu-ibu PKK dalam pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah. Awalnya ada rasa gugup, namun melihat antusiasme para ibu, rasa itu berganti menjadi kebanggaan. Dari kegiatan sederhana ini, aku memahami bahwa pemberdayaan masyarakat tidak harus selalu besar dan kompleks. Justru dari hal-hal kecil, muncul manfaat nyata yang bisa dirasakan.



Kegiatn PELITA

Puncaknya, Divisi Acara bersama seluruh tim merangkai seminar pendidikan sebagai penutup pengabdian. Bagi saya, seminar ini bukan sekadar acara seremonial, melainkan momentum untuk melihat sejauh mana usaha kami dapat memberi bekas bagi masyarakat.

Dari seluruh pengalaman ini, saya semakin yakin bahwa berbagi ilmu tidak harus selalu dalam bentuk besar atau megah. Bahkan kegiatan sederhana seperti bercerita, mengajak bergerak,

atau sekadar kebersamaan sudah mampu memberi manfaat yang nyata. Dan yang terpenting, manfaat itu tidak hanya mengalir kepada masyarakat, tetapi juga kembali pada diri kami: berupa rasa syukur, pengalaman berharga, serta pelajaran hidup yang mungkin tak akan pernah kami dapatkan di ruang kelas kampus.



Kegiatan Seminar Pendidikan

Namun, perjalanan KKN bukan hanya tentang program kerja yang terlihat di depan mata. Ada sisi lain yang tak kalah penting: **kehidupan di balik layar, di posko kecil tempat kami berkumpul setiap hari**. Di sanalah cerita-cerita kecil tercipta, kebersamaan dibangun, bahkan perbedaan-perbedaan yang ada diuji dan disatukan. Dari sinilah kisah lain bermula, yang akan selalu kami kenang sebagai bagian terindah dari KKN di Desa Sungai Payang.

DARI POSKO UNTUK CERITA HIDUP

Jika program kerja adalah wajah luar dari pengabdian kami, maka posko adalah rumah yang menyimpan denyut kehidupan sehari-hari. Di sanalah kami belajar hal-hal yang tidak tercatat dalam laporan, tetapi justru menjadi kenangan paling dalam.

Hidup di bawah satu atap bersama banyak kepala tentu bukan hal mudah. Ada perbedaan pendapat, cara berpikir, bahkan kebiasaan kecil yang terkadang memicu cekcok. Namun, justru dari situlah kami belajar arti toleransi, saling mengalah, dan menyesuaikan diri. Apa yang selama ini hanya menjadi teori di kelas tentang kerja sama tim, kini benar-benar kami rasakan di kehidupan nyata.

Setiap hari di posko punya ceritanya sendiri. Mulai dari makan bersama dengan lauk sederhana, menonton film beramai-ramai di sela kesibukan, belanja kebutuhan sehari-hari sambil bercanda, hingga masak bersama dengan hasil yang kadang lebih mirip eksperimen daripada hidangan. Bahkan hal-hal remeh seperti antre kamar mandi, bergurau sebelum tidur, atau bernyanyi sambil membersihkan posko pun menjadi momen yang kami romantisasikan sebagai bagian terindah dari kebersamaan ini.

Bagi kami para perempuan, mandi bersama di kamar mandi desa menjadi pengalaman lucu sekaligus berkesan. Sesuatu yang sebelumnya terasa canggung, lama-lama menjadi kebiasaan yang justru menambah rasa kedekatan. Dari situ aku belajar, bahwa kenyamanan bisa tumbuh bukan dari fasilitas yang lengkap, melainkan dari hati yang saling menerima. Begitu juga dengan kebiasaan lain yang tak kalah kocak: setiap kali mau pergi ke mana pun, ritualnya harus dandan dulu sambil memutar lagu. Suasana kamar diposko pun seketika berubah jadi “mini salon” penuh tawa ada yang sibuk dengan bedak, ada yang heboh memilih kerudung, sementara musik yang mengalun jadi pengiring seru sebelum akhirnya berangkat bersama.

Selain itu, ada juga momen-momen perjalanan ke desa tetangga, jalan sore menyusuri Sungai Payang, atau sekadar duduk bersama di teras posko sambil berbagi cerita dan tawa. Saat

berjalan-jalan, kami sering melewati jalan dengan beragam tekstur kadang tanah becek yang membuat sandal lengket, kadang berbatu yang membuat langkah terasa berat, hingga jalan setapak kecil di antara rumah-rumah warga yang terasa hangat dan akrab. Di sisi kanan-kiri, deretan pohon hijau menemani langkah kami, membuat perjalanan terasa teduh dan menenangkan. Udara di sana begitu sejuk, berbeda dengan hiruk pikuk kota yang panas. Saat malam tiba, suasana desa berubah menjadi hening, hanya suara serangga dan hembusan angin yang menemani, memberi rasa damai yang jarang kami dapatkan di tempat lain.

Di luar itu, **ada satu hal kecil yang selalu jadi rutinitas favorit:** mampir ke warung depan posko untuk membeli teh tarik dan sosis. Entah kenapa, meski hanya jajanan sederhana, rasanya selalu lebih nikmat ketika dinikmati bersama-sama setelah lelah seharian. duduk di bangku panjang sambil bercanda ringan menunggu pesanan matang, seakan menjadi ritual kecil yang menghadirkan kebahagiaan sederhana. Di sela kesibukan program kerja, saat-saat sederhana inilah yang membuat kami merasa benar-benar hidup sebagai sebuah keluarga baru.

Aku pribadi merasa sangat bersyukur bisa menjalani semua ini bersama teman-teman yang saling merangkul. Terima kasih untuk mereka yang selalu mendukung, baik teman satu posko maupun teman nine-nine yang KKN di tempat berbeda. Terima kasih khususnya untuk rekan-rekan divisi acara yang bahu-membahu hingga seminar penutup berjalan sukses, juga untuk Mutiara yang selalu membersamaiku merangkai momen indah selama 38 hari ini, serta orang yang selalu menungguku pulang.

PENUTUP

KKN di Desa Sungai Payang mengajarkan saya tiga hal penting. Pertama, pengabdian adalah tentang kerelaan berbagi dan keberanian keluar dari zona nyaman. Kedua, kebersamaan dan solidaritas adalah kunci keberhasilan setiap program. Ketiga, pengalaman kecil bisa menjadi kenangan besar jika dijalani dengan hati. Meski hanya 38 hari, memori yang tercipta bersama masyarakat dan teman-teman akan hidup selamanya.

\



CHAPTER V

SEBUAH PERJALANAN YANG DI PENUHI OLEH RASA CINTA

“Perjalanan yang awalnya banyak takutnya tapi setelah dirasakan, dijalani semuanya sangat menyenangkan dan perjalanan ini adalah perjalanan yang penuh cinta”

TENTANG PENULIS



Assalamualaikum wr, wb. Hallo everyone. Perkenalkan nama saya Nafila Inayah, sering dipanggil Lala. Saya lahir di Samarinda, 22 September 2003. Saya juga kayak manusia lainnya yang memiliki hobby, hobby saya banyak tapi yang saya sering lakuin ajadeh. Hobbynya yaitu mendengarkan musik. Saya saat ini menjalani perkuliahan aktif disemester 7 pada prodi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Karena masuk manajemen jadi saya orangnya sangat sangat on time dan menanamkan jiwa kedisiplinan hehe.

Di dalam anggota kelompok KKN ini saya masuk ke divisi humas. Banyak sekali pengalaman pengalaman yang tidak bisa saya dapatkan sebelumnya dari itu saya mengatakan bahwasanya perjalanan ini, perjalanan yang sangat luar biasa dan di penuh oleh cinta. Karena saya melakukan semuanya dengan perasaan yang penuh kebahagiaan.

Ohiya guys, yang mau berkenalan lebih lanjut boleh banget follow akun instagram aku [@nafilanayaahh_](#), boleh banget tukar cerita, curhat apalagi tapi lebih baik curhat sama Allah swt aja, karena Cuma Allah yang bisa bantu kita di dunia dan di akhirat. Yang lagi baca ini jangan lupa ya sholat hehe peace n love.



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025**

NAFILA INAYAH5 (Kecamatan Loa Kulu – Desa Sungai Payang)

SEBUAH PERJALANAN YANG DI PENUHI OLEH RASA CINTA

Pendahuluan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah perjalanan yang sangat singkat namun meninggalkan jejak yang sangat luar biasa untuk saya dan juga tidak pernah terfikir sebelumnya bahwa perjalanan ini perjalanan hidup yang sangat saya cintai sampai saat ini. Mulai dari harus jauh dari orang tua karena sebelumnya saya berpendidikan selama ini tidak pernah jauh dari orang tua. Sehingga ketika KKN saya harus menghadapi itu semua atas dasar pengabdian yang tulus dari hati saya yang paling dalam.

TUMBUH CERITA BERSAMA ANAK PAUD

Sangat bahagia sekali rasanya mengukir cerita dengan anak anak paud yang usinya sekitar 3-5 tahun. Banyak tawa, canda, keusilan yang memang wajar dilakukan seusia mereka. Dari sini saya belajar arti kesabaran, mengatur emosional agar tetap stabil dan juga mood setiap harinya harus bagus di depan mereka. Karena setiap kali saya datang, dari parkir mereka sudah mengerubungi saya, mereka sangat sangat bahagia atas kedatangan saya, dan saya kali itu sangat merasa kedatangan saya di nanti nanti oleh mereka. Tentu saya sudah mengatur mood agar tidak mematahkan hati kecil mereka. Ketika pembelajaran sedang berlangsung, saya senang mengajari mereka sambil bernyanyi,

berhitung, menulis, dan berdoa. Setiap seminggu 3 kali saya lakukan itu atas dasar ketulusan hati saya. Dan tak lupa juga ketika mereka merasa kesusahan saya selalu siap membantu menyelesaikan masalah mereka, dan mereka selalu melibatkan saya atas kesusahan yang mereka hadapi, sehingga saya melihat rasa aman dari mata mereka. Dan memang background prodi saya bukan mengajar anak paud, tetapi karena KKN (Kuliah Kerja Nyata) ini semua aktivitas terasa jadi menyenangkan dan dipenuhi oleh cinta yang hangat. Dan selama di paud juga saya tidak hanya bounding dengan anak-anak murid, tentu juga kepada pengajar paud yang telah membimbing saya, mengajari bagaimana cara mengurus anak 3-5 tahun, di luar mengajar saya serta pengajar sangat akrab sekali. Dan kami sering bertukar cerita sampai lupa bahwa jarak usia kami jauh, karena rasa nyaman sampai komunikasi dengan pengajar pun jadi happy power full. Salam sayang untuk Bunda Nita dan Bunda-bunda lainnya.



KISAH KASIH DI POSKO DAN 11 SAHABAT KKN

Rasa pertama kali di hari pertama di Posko, Perasaan yang awalnya baru hari pertama sudah ingin pulang, ga betah dll. Tapi Ketika hari selanjutnya hari demi hari di laluin, rasanya udah lupa rasa ingin pulang cepat itu dan selalu berharap jam, hari, detik itu berjalan dengan sangat lambat saja, tidak usah buru buru agar lebih lama Bersama mereka. Yang awalnya aku takut apakah aku bisa menyeimbangkan sifatku dengan kepala 12 orang di dalam satu atap yang sama? Hal itu selalu aku pertanyakan. Tetapi selalu di mindest bahwa jika kita Jalani, rasakan, dan nikmati semuanya akan terasa fine, bahkan lebih dari kata fine itu sendiri. Bermula awalnya girls time di kamar, masing masing bertukar cerita tentang kehidupan yang dilaluin, dan tidak lupa kami juga selalu bantu Solusi, nasihat, serta semangat atas kehidupan yang kita laluin. Tidak hanya di kamar, di luar kamarpun bersama sama yang lain 5 anggota laki laki pun juga sama begitu.

Tidak lama kemudian dari mulai bangun tidur sampai tidur lagi melakukan aktivitas di posko sangar seru, mulai dari masak Bersama bahkan dapur posko adalah saksi gimana serunya kita cerita, tertawa, bahkan sampai mendengarkan lagu, dan yah itu adalah hobby favorit saya dari sekian banyaknya hobby yang saya punya. Dan satu per satu saya mulai memahami sifat dan candaan mereka, mana yang harus saya seimbangkan untuk 1 per 1 orang yang sifatnya sangat beragam dan tidak bisa di sama ratakan. Dan saya bisa menyeimbangkan itu dan saya merasa posko ini adalah tempat aman dan nyaman saya selama Kuliah Kerja Nyata (KKN).

SATU FREKUENSI DAN SATU HUMOR

Terima kasih teman teman khususnya yang mengerti selera humorku yang sangat sangat low alias rendah ini. Terima kasih

selama Kuliah Kerja Nyata (KKN) berlangsung siap banget telinganya di setiap harinya mendengar ketawa aku yang sebenarnya aku tau kalian resah mendengarkannya. Dan terima kasih kepada liya yang sudah siap merespon jokes aku dan mengerti serta memahami jokes aku yang tiap harinya ada terus bahkan baru, bahkan aku tidak tau darimana itu datangnya dan yap aku hanya asal bunyi, tapi terima kasih udah ikut serta ketawa dan begitu juga sebaliknya apapun jokes yang kamu keluarkan bahkan aku adalah orang pertama di barisan pertama yang siap ketawa mendengarkan hal itu, dan tak lupa kalian semua di luar nama yang aku sebut, terima kasih juga sudah ikut Nerima candaan yang di luar nalar itu. Semoga kalian hatinya selalu di beri kebahagiaan yang tak henti hentinya.

Dear Mutiara selaku partner humasku kita satu frekuensi dalam satu judul lagu yang sama terima kasih lagu itu selalu di putar Ketika pagi hari. Tidak lupa Nur dan April yang senantiasa mewarnai suasana dapur senang sekali jika jadwal kita piket karena ada kalian berdua. Dan yang terakhir ada Afifah dan Ummu terima kasih jadi alarm solat, terutama sholat subuh yang bangunpun harus pake kata ya allah ya allah dulu karena mata ini sangat berat, tetapi terasa ringan jika kalian yang siap jadi alarm buat aku. Thanks all, sampai jumpa di kehidupan yang lebih baik. Peace n Love dari aku untuk kalian semuanya.

Penutup

Tidak terasa saya harus mengakhiri cerita cinta dan kasih yang saya lalui selama KKN, dan semoga perjalanan yang isinya penuh cinta ini dapat kalian rasakan sepenuhnya juga. Terima kasih Desa Sungai Payang, Posko Mbok Jum, Dan Anggota KKN.



CHAPTER VI

DARI DIAM MENJADI SAHABAT – KISAH KKN DI DESA

“Perjalanan KKN bukan hanya tentang pengabdian, tetapi juga tentang persahabatan yang lahir dari kebersamaan sederhana memasak, tertawa, hingga menangis bersama. Dari awal yang canggung dengan teman yang jarang menyapa, akhirnya tumbuh ikatan erat, terutama saat pengalaman tak terlupakan menonton konser pertama kali di desa. Dari semua momen itu, tersirat pelajaran bahwa kebersamaan adalah kunci menikmati suka maupun duka.

TENTANG PENULIS



Namaku Fhatimatul Aulia Asvie Azahra, seorang mahasiswa yang dikenal banyak teman sebagai pribadi ekstrovert ceria, mudah bergaul, dan senang berbicara. Dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), aku mendapat amanah sebagai bendahara. Peran ini membuatku belajar mengatur keuangan kelompok, sekaligus belajar lebih banyak tentang arti tanggung jawab. Sebagai seseorang yang terbiasa aktif, aku sering menjadi penghubung antara teman-teman, mencoba menghadirkan suasana yang hangat dan penuh canda, meski di awal perjalanan tidak semuanya berjalan mulus.



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025**

FHATIMATUL AULIA ASVIE AZAHRA6 (Kecamatan Loa Kulu – Desa Sungai Payang)

DARI DIAM MENJADI SAHABAT – KISAH KKN DI DESA

Pendahuluan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk nyata pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang menjadi bagian tak terpisahkan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah, tetapi juga belajar memahami kehidupan sosial, budaya, dan kebersamaan masyarakat di pedesaan. KKN menjadi wadah pembelajaran di luar kelas yang mengajarkan arti kerjasama, tanggung jawab, serta kepekaan sosial.

AWAL PERJALANAN

Hari pertama menginjakkan kaki di Desa Sungai Payang, aku merasakan campuran antara semangat dan gugup. Sebagai seorang ekstrovert, aku selalu berusaha tersenyum kepada siapa pun yang kutemui, tetapi ternyata tidak semua orang langsung merespons. Salah satunya adalah seorang teman sekelompokku. Kami hanya berpapasan tanpa sapa. Awalnya kupikir ia cuek, tetapi mungkin juga karena sifatnya lebih pendiam.

Di saat aku sedang sibuk dengan urusan keuangan kelompok, ia hanya memperhatikanku dari jauh. Tak ada percakapan yang berarti antara kami. Anehnya, setiap kali aku ingin mengajak bicara, selalu ada saja yang menahan—entah rasa canggung, atau takut dianggap sok akrab.

MENJADI BENDAHARA YANG SIBUK

Sebagai bendahara, tugasku tidak bisa dibilang ringan. Mulai dari mencatat uang masuk, mengatur pengeluaran untuk konsumsi, hingga memastikan laporan rapi dan transparan. Terkadang aku harus berdebat dengan teman-teman saat anggaran tidak sesuai keinginan. Tetapi, di balik itu semua, aku merasa lebih dekat dengan mereka karena sering berdiskusi, bercanda di sela-sela hitung-hitungan, dan kadang berbagi keluh kesah.

TITIK BALIK: MASAK BERSAMA

Momen yang paling mengubah hubunganku dengan teman yang awalnya tidak pernah menyapa adalah **saat memasak bersama**. Hari itu, kami mendapat giliran menyiapkan makan malam untuk seluruh kelompok. Awalnya suasana canggung masih terasa. Aku memotong sayuran, sementara dia sibuk membersihkan ikan. Namun, tiba-tiba ia bercanda soal cara potonganku yang “tidak rapi seperti bendahara yang biasanya teliti.” Kami pun tertawa bersama. Sejak itu, jarak yang membatasi perlahan memudar.

Dari sekadar obrolan dapur, kami mulai saling bercerita tentang kebiasaan, hobi, dan bahkan masa kecil. Tak kusangka, orang yang awalnya terasa jauh ternyata memiliki banyak kesamaan denganku. Dari sinilah, benih persahabatan tumbuh.

KONSER RAKYAT PERTAMA

Puncak kebersamaan kami datang saat desa mengadakan konser rakyat. **Jujur saja, itu adalah pertama kalinya aku menonton konser di desa.** Panggung sederhana, lampu seadanya, dan penonton yang penuh semangat membuat suasana benar-benar berbeda dengan konser di kota. Aku dan sahabat baruku berdiri di antara kerumunan, ikut bernyanyi meski tidak hafal semua lagu. Rasanya seperti kembali ke masa kecil—bebas, riang, dan tanpa beban.

Di momen itu, aku sadar betapa indahnya kebersamaan. Kami menari, tertawa, dan bahkan saling bersandar saat lelah. Teman-teman lain pun ikut larut dalam suasana, membaur bersama warga desa. Aku merasa sangat beruntung bisa mengalami pengalaman langka ini.

SUKA, DUKA, DAN KEBERSAMAAN

Selama KKN, tentu tidak semua berjalan mulus. Ada kalanya kami kelelahan setelah seharian program kerja. Ada juga momen ketika salah satu teman sakit, dan kami bergantian menjaga. Namun, justru dari situ aku belajar arti kebersamaan. Kami bisa tertawa keras saat berhasil menyelesaikan program, tetapi juga bisa terdiam bersama ketika kehabisan tenaga.

Persahabatan yang tumbuh antara aku dan teman yang awalnya asing kini terasa begitu kuat. Kami belajar saling mendukung, saling menghibur, dan saling mengingatkan.

AKHIR YANG MANIS

Saat hari-hari KKN berakhir, aku merasa berat untuk meninggalkan Desa Sungai Payang. Tidak hanya karena masyarakatnya yang ramah, tetapi juga karena aku telah menemukan **sahabat sejati** di sana, serta teman-teman yang membuat perjalanan ini penuh warna. Dari yang awalnya tidak saling menyapa, kini menjadi seseorang yang akan selalu kuingat.

Aku belajar bahwa persahabatan sejati sering lahir dari hal-hal sederhana dari tawa di dapur, dari nyanyian di konser desa, dan dari momen kebersamaan yang tulus.



CHAPTER VII

40 HARI MENGUKIR JEJAK DI DESA SUNGAI PAYANG

“Mengabdikan itu bukan hanya tentang memberi, tetapi juga tentang menemukan diri.”

TENTANG PENULIS



Assalamualaikum wr, wb. Hallo Guys. Perkenalkan nama saya Nur Khasanah, sering dipanggil Nur, Nure, Nuy, Noor. Saya lahir di Tenggaraong Seberang, 19 Juni 2004. Saya anak perempuan pertama yang hobby nya memasak dan traveling dan saat ini Saya sedang menjalani perkuliahan aktif disemester 7 pada prodi Hukum Keluarga, Fakultas Syariah. Motto hidup saya **“Hidup Bukan Saling Mendahului, Bermimpilah Sendiri-Sendiri.”**

Di dalam anggota kelompok KKN ini saya masuk ke divisi Publikasi Dekorasi dan Dokumentasi. Mungkin kebanyakan orang tidak ingin di dalam devisi ini karena ribet disaat yang lain sudah istirahat tapi kami masih mengedit dan update story. Tapi alhamdulillah saya melakukan semuanya dengan perasaan yang bahagia dan selalu menikmati disetiap moment ya meskipun jarang ada muka saya di frame hehehe tapi saya sangat happy.

Ohya guys, yang mau berkenalan lebih lanjut boleh banget follow akun instagram aku @nrkhsnh___, boleh banget tukar cerita, curhat apalagi tapi lebih baik curhat sama Allah swt aja, karena Cuma Allah yang bisa bantu kita di dunia dan di akhirat. Yang lagi baca ini jangan lupa ya sholat hehe peace n love.



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025**

NUR KHASANA⁷ (Kecamatan Loa Kulu – Desa Sungai Payang)

40 HARI MENGUKIR JEJAK DI DESA SUNGAI PAYANG

Pendahuluan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah perjalanan yang sangat singkat namun meninggalkan jejak yang sangat luar biasa untuk saya dan juga tidak pernah terfikir sebelumnya bahwa perjalanan ini perjalanan hidup yang sangat saya sukai sampai saat ini. Mungkin kalo saya tidak KKN saya tidak tau kalo ada desa Sungai Payang di Kukar. 40 hari pengabdian di Desa Sungai Payang bukan sekadar hitungan waktu, tetapi sebuah perjalanan jiwa. Di setiap pagi yang kami lalui, kami belajar arti kesederhanaan, kesabaran, dan ketulusan. KKN mengajarkan kami bahwa mengabdikan bukan hanya tentang memberi, tetapi juga tentang menemukan diri dan arti hidup yang sebenarnya. Meski waktu pengabdian ini singkat, jejaknya tertanam selamanya dalam hati, menjadi energi dan inspirasi untuk terus berkarya bagi masyarakat dan negeri.

KEHIDUPAN SELAMA DI POSKO

Dihari pertama saya merasakan sangat tidak nyaman karena harus bertemu dengan orang baru dan beradaptasi dengan orang baru. Yang mana notabennya saya sangat susah untuk beradaptasi dengan orang baru. Tetapi di malam pertama ketika kita lagi ngumpul didalam kamar saya merasakan kenyamanan dan sefrekuensi sama mereka ya meskipun ada beberapa yang ga tapi

masih bisa diimbangi lah wkk. Dari awal yang sangat saya takutkan mereka tidak bisa menerima sifat saya, alhamdulillah nya kita semua bisa saling memahami satu sama lain.

Hari demi hari kami lewati dari bangun tidur sampai tidur lagi melakukan aktivitas bersama diposko mulai dari memasak, dan dapur menjadi saksi berbagai keseruan kita dari yang mungkin selama di rumah tidak pernah kedapur jadi sealama KKN didapur terus, yang awalnya tidak tau resep jadi kita belajar Bersama-sama dan saling membantu satu sama lain. Dari sebelum KKN saya sudah diwanti-wanti sama teman kost kata mereka “nanti waktu KKN pura-pura ga bisa masak aja biar tidak jadi babu” saya hanya tertawa.

Diawal memang saya hanya diam seperti orang yang tidak pernah kedapur untuk mengetahui siapa saja yang benar-benar bisa memasak dan bisa diajak kerja sama. Dan alhamdulillah nya saya mendapatkan teman-teman yang mau belajar Bersama-sama. Terutama teman kelompok masak saya untuk liya dan lala terimakasih telah membantu memotong dan mengulek, untuk April terimakasih banyak sudah manu bertukar pikiran dan memutar otak untuk memikirkan menu yang low budget tapi tetap bervariasi dan tak lupa untuk reza & aldika sudah membantu dan bekerjasama di dapur.

Tak lupa juga kami selalu makan Bersama layaknya keluarga yang harmonis bahkan kami selalu bertukar cerita satu sama lain, dan curhat mulai dari masalah kehidupan sampai ke pasangan dan kami juga saling menasehati satu sama lain. Dan dari situ saya mengerti mau seceria apapun orang nya pasti tetap menyimpan banyak kesedihan.

KEUNIKAN DESA SUNGAI PAYANG

Dari awal kami survei saya selalu memperhatikan ada warung dan toko apa saja disana. Ketika bahan pangan yang kita awa dari kota sudah menipis kita mulai lah mencari keberadaan warung sayur dan kami hanya mendapatkan 2 warung sayur. Dan sampai pada akhirnya kami menemukan paklek sayur mobil yang menjadi langganan kami. Ketika paklek nya ga jualan kami pun bingung beli sayur Dimana karna 2 warung sayur itu tadi tidak lengkap dan jarang sekali ada sayuran nya. Dan yang makin unik nya didesa ini kurir (spx,jnt) itu mereka tidak mengantarkan paket sampai kedepan rumah melainkan mereka berhenti di warung kai ijun dan paketnya di hampar gitu. Begitu pula yang jnt dia tidak mengantarkan paket nya sampai depan rumah melainkan malah di hampar tetapi di pos ronda jembayan dalam.

Pantas selama disana saya perhatikan kok tidak ada kurir ya tapi saya selalu berfikir positif mungkin warga nya jarang ada yang belanja online. Dan ketika kami belanja online kami pun syok kok disuruh ambil? Ini beneran ni ga di antar? Dan ya ternyata memang kita ngambil sendiri dan tidak di antar ke rumah.

KISAH 40 HARI BERSAMA MEREKA

Selama 40 hari KKN di Desa Sungai Payang, banyak sekali pengalaman yang didapat disini. Dimulai dari Survei Lokasi menjadi awal pertemuan pertama dengan teman-teman yang lain dari berbagai prodi terdiri dari 12 mahasiswa, tentu banyak sekali pendapat yang sulit disatukan. Setiap orang membawa cara pandang, ide, dan kebiasaan sendiri, ada yang berorientasi pada perencanaan detail, ada yang spontan penuh kreativitas, ada pula yang tenang dan lebih suka mendengar. Perbedaan itu sempat membuat langkah kami terasa tidak seirama. Beradaptasi dengan

12 karakter yang berbeda tentu sangat susah namun kita selalu mencoba saling membahu untuk memberikan solusi terbaik agar kita menemukan jalan keluar yang baik.

Pada saat Survei ke lokasi Di kantor desa kami disambut hangat dengan kepala desa, sekretaris desa, dan staff-staff desa. Setelah menjelaskan maksud kedatangan kami dan berapa lama kami KKN disana, kami langsung dibantu mencari tempat tinggal (posko) sembari beliau mencarikan kami disuguhi makan siang. Setelah itu baru kami survei posko nah ada 3 pilihan rumah lalu kami memilih rumah yang sudah komplit isi didalamnya.

Hari-hari pertama diisi dengan adaptasi bukan hanya adaptasi dengan masyarakat desa, tetapi juga adaptasi antar individu. Kami belajar saling menghargai pendapat, mengatur pembagian tugas, dan menyalurkan energi masing-masing agar saling melengkapi, bukan saling bertabrakan. Diskusi yang awalnya panas mulai berubah menjadi ruang tukar ide yang sehat; perdebatan yang tadinya kaku berubah menjadi bahan tawa setelah kegiatan selesai.

Memasuki minggu kedua dan ketiga, perbedaan pemikiran kami justru menjadi kekuatan. Kami saling membantu menyusun program besar, teman yang teliti mengurus detail teknis, teman yang komunikatif menjalin relasi dengan masyarakat, dan teman yang kreatif menghidupkan suasana. Dengan cara itu setiap program berjalan lebih kaya warna dan lebih mudah diterima warga.

Di minggu-minggu terakhir, kami mulai merasakan kedekatan layaknya keluarga. Perbedaan pemikiran yang tadinya terasa seperti sekat, berubah menjadi suatu pengalaman yang mengajarkan kami arti toleransi, kerjasama, dan fleksibilitas. Saat hari perpisahan tiba, kami bukan lagi dua belas individu yang

berbeda, melainkan satu tim dengan cerita dan kenangan yang akan kami bawa seumur hidup.

40 hari KKN bersama 12 kepala dengan seribu ide ini mengajarkan kami bahwa keberagaman bukan penghalang, tetapi modal untuk berkarya. Dengan saling menghargai dan belajar satu sama lain, perbedaan justru melahirkan kekuatan yang luar biasa. Terimakasih banyak teman-teman atas Kerjasama dan pengalamannya selama KKN dan hidup satu atap. Terutama lala dan liya terimakasih atas candaan dan tingkah laku kalian yang selalu bikin kami tertawa. Untuk nis ajos, afifah dan ummu terimakasih sudah memberikan ide-ide proker. Tidak lupa untuk April terimakasih banyak sudah mau direpotkan selama jadwal masak. Dan untuk patner PDD ku terimakasih banyak atas kerjasamanya dan terimakasih atas ide-ide desain nya. Thanks all, sampai jumpa di kehidupan yang lebih baik. Peace n Love dari aku untuk kalian semuanya.

PENUTUP

Tidak terasa saya harus mengakhiri cerita yang saya lalui selama KKN, dan semoga perjalanan yang isinya penuh cerita ini dapat kalian rasakan sepenuhnya juga. Terima kasih Desa Sungai Payang, Posko Mbok Jum, Dan Anggota KKN.



CHAPTER VIII

MATA KETIGA

“Seringkali, apa yang kita lihat dengan kedua mata kita hanyalah sebagian kecil dari kebenaran. KKN mengajarkan saya bahwa realitas sejati tidak selalu berada di permukaan, melainkan tersembunyi di balik prasangka dan sudut pandang yang tidak di sangka. Ini adalah cerita tentang bagaimana saya belajar melihat dengan "mata ketiga," sebuah pandangan yang menembus batas-batas yang tidak terliha

TENTANG PENULIS



Assalamualaikum, Hallo saya Jakiyudin sering di panggil jaki, lahir di pelosok Kutai Timur tepatnya di desa Mukti Utama kec, Long Mesangat. Saat ini saya sedang menempuh pendidikan S1 di UINSI SAMARINDA, Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam Semester 7. Pada saat knk saya menjabat sebagai PDD atau sering juga di sebut sebagai kang dokumentasi. Moto hidup saya: Bukan dunia yang kejam, tapi kamu yang lemah. Jangan biarkan

pikiranmu mengalahkan potensi dirimu.

Saya tipe orang yang tidak punya hobi spesifik, meskipun begitu saya suka olahraga entah itu runing, renang, badminton, tenis meja, bahkan workout. Saya lahir sebagai anak kedua dan satu satunya harapan orang tua yang tersisa, karena saudara saya semua sudah menikah bahkan punya anak.

Saya juga di besarkan dengan didikan yang cukup keras namun bagi saya justru itu pelajaran terbesar saya, saya sudah mulai kerja dari saat saya duduk di bangku smp dan sekarang saya paham kenapa orang tua saya memperlakukan saya sedemikian kerasnya. Berkat didikan tersebut saya paham arti dari tanggung jawab dan mandiri sebagai seorang laki laki.

Mungkin itu saja pengenalan singkat dari saya, Wasalamualaikum.



JAKIYUDIN8 (Kecamatan Loa Kulu – Desa Sungai Payang)

MATA KETIGA

INTROVERT DAN KKN

Buat sebagian orang, KKN itu momen seru banget. Katanya bisa kumpul bareng, kenalan sama masyarakat, dan punya pengalaman yang nggak bakal dilupain. Tapi buat aku, jujur aja, kata KKN itu bikin kepala pusing duluan. Rasanya kayak dikasih ujian sosial, bukan sekadar tugas kuliah.

Aku ini tipe introvert. Lebih suka sendiri, baca buku, main laptop, atau bengong mikirin hal random. Ngobrol sama orang baru tuh kayak angkat beban berat—capek banget. Makanya, waktu tahu harus KKN, aku udah kepikiran macem-macem: gimana kalau aku nggak nyatu? Gimana kalau aku disalahpahami?

Ibu cuma bilang, “KKN itu bukan cuma soal kuliah, Nak. Itu soal hidup.”

Yaudah, aku manut. Tapi rasa was-was tetap ada. Sejak itu aku mulai mikir, mungkin di KKN nanti aku bakal butuh “mata ketiga”. Bukan mata gaib buat lihat hantu-hantu, tapi mata batin buat bisa lihat dunia dengan cara lain.

PERJALANAN KE SUNGAI PAYANG

Hari keberangkatan, kami ber-12 naik motor konvoi. Perjalanan dua jam, lewat sawah, kebun, jalan berliku. Semakin jauh dari kota, udara makin adem.

Sampai di Desa Sungai Payang, suasanaanya beda banget. Rumah kayu sederhana, jalan tanah, suara ayam di mana-mana, anak-anak lari-larian tanpa alas kaki. Seger banget rasanya.

Aku langsung mikir, “Oke, ini bakal jadi rumahku 40 hari ke depan.”

POSKO DAN TUGAS

Kami dikasih satu rumah besar buat posko. Ada ruang tamu, kamar seadanya, dapur kecil, dan WC yang letaknya di luar rumah. Malem-malem kalau mau ke WC harus keluar dulu. Buat sebagian temenku itu horor banget.

Pembagian tugas dimulai. Aku kebagian PDD (Publikasi, Dekorasi, Dokumentasi). Intinya jadi tukang foto dan desain poster. Dalam hati aku agak lega—pas banget buat orang pendiam kayak aku. Nggak perlu banyak ngomong, tapi tetap bisa kontribusi.

Kamera akhirnya jadi “mata ketiga”-ku. Dari balik lensa, aku bisa lihat banyak hal yang mungkin kelewat kalau cuma pakai mata biasa.

TATAPAN YANG DISALAHPAHAMI

Hari-hari awal, lebih banyak adaptasi. Diskusi program kerja, rapat, masak bareng. Aku biasanya diam, jawab singkat-singkat.

Sampai ada temen yang nyeletuk, “Tatapanmu tuh kayak ngajak ribut, bro.”

Aku cuma senyum. Ya, begitulah. Dari dulu tatapanku sering bikin orang salah paham. Untungnya, lewat kamera aku bisa nunjukin sisi lainku. Lewat foto, aku bisa bilang “aku peduli” tanpa harus banyak kata.

MISTIS

Desa ini juga punya cerita mistis. Warga sering cerita soal pocong, kuntilanak, sampai bayangan putih yang suka lewat. Temen-temenku kalau mau ke WC malem-malem pasti rame-rame. Ada juga yang milih nahan daripada keluar sendiri.

Kalau aku? Santai aja. Hampir tiap subuh aku ke WC sendirian, nggak pernah ketemu apa-apa. Prinsipku simpel: selama kita nggak ganggu, mereka juga nggak bakal ganggu.

Di sini aku sadar lagi: kadang yang bikin takut itu bukan hantunya, tapi pikiran kita sendiri. Dan “mata ketiga” bantu aku lihat perbedaan itu.

BELAJAR NGOMONG

Sebagai tukang dokumentasi, aku mau nggak mau harus ngobrol sama orang. Apalagi kalau foto-fotoin anak-anak. Awalnya kaku banget, tapi lama-lama cair.

Anak-anak tuh gampang bikin hati adem. Difoto sekali langsung ngakak, minta difoto ulang, terus ketawa-ketawa lihat hasilnya. Dari mereka aku belajar, ternyata komunikasi nggak selalu ribet. Senyum dan sedikit keberanian aja udah cukup.

HIDUP BARENG 12 ORANG

Satu rumah diisi 12 orang? Pasti rame. Ada yang cerewet, ada yang pendiam, ada yang suka nyanyi tengah malem, ada yang ngelawak garing. Kadang bikin sebel, tapi sering juga bikin ngakak.

Kami sering masak bareng. Pernah sekali sayur dimasak tanpa garam. Rasanya? Hambar parah! Tapi justru itu yang jadi bahan ketawaan. Aku sempet motret momen itu, dan fotonya jadi bahan ledekan sampai berhari-hari.

Konflik kecil juga ada, entah soal piket atau proker yang nggak jalan. Tapi anehnya, begitu lihat foto wajah mereka pas lagi bete, semua malah jadi ketawa. Kamera lagi-lagi jadi penengah.

MATA KETIGA ITU APA?

Hari-hari berjalan cepat. Dari yang awalnya kaku, aku jadi terbiasa. Dari yang sulit senyum, aku mulai bisa senyum tulus.

Akhirnya aku sadar: mata ketiga itu bukan soal lihat hantu. Tapi soal cara pandang. Cara melihat orang lain lebih dalam, cara ngerti diri sendiri, dan cara nerima perbedaan.

Aku belajar tatapanku yang sering bikin salah paham bisa dilunakkan dengan senyum kecil. Aku belajar kalau diam bukan berarti cuek. Dan aku sadar, jadi introvert bukan kelemahan—cuma cara lain buat lihat dunia.

PERPISAHAN

Hari ke-40, acara perpisahan diadakan. Warga datang, anak-anak salaman satu-satu, ada yang nangis karena nggak mau kami pulang. Aku motret momen itu sambil nahan haru. Rasanya tangan gemetar. Foto-foto itu bukan sekadar dokumentasi, tapi bukti perjalanan hidup.

Waktu mobil melaju ninggalin Desa Sungai Payang, aku nengok ke belakang. Ada perasaan bangga, campur sedih. Aku berhasil. Introvert yang banyak takut ini ternyata bisa juga belajar, berbaur, dan bertahan.

PENUTUP

KKN di Sungai Payang ngajarin aku banyak hal: komunikasi, kebersamaan, keberanian.

Mata ketiga bikin aku sadar, hidup bukan cuma apa yang kelihatan di permukaan. Tapi juga soal gimana kita ngerti makna di baliknya.

Dan sejak itu, aku tahu: aku mungkin pendiam, tatapanku kadang bikin salah paham, tapi aku punya caraku sendiri buat ngasih warna di kebersamaan



CHAPTER IX

PERTAMA KALI SAYA BERADA DI DESA SUNGAI PAYANG YANG BARU SAJA DIPIJAK DAN TINGGAL

“Mengisahkan pengalaman Reza Faturrahman selama Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sungai Payang. Reza menceritakan proses awal keberangkatan, adaptasi di posko, kegiatan-kegiatan bersama warga, hingga berbagai program kerja yang dilaksanakan seperti sosialisasi pendidikan, pelatihan keterampilan, dan partisipasi dalam perayaan HUT Desa. Kisah ini menunjukkan bagaimana KKN bukan hanya tentang pengabdian, tetapi juga tentang persahabatan, kerja sama, dan pelajaran hidup yang mendalam.”

TENTANG PENULIS



Hallo guys, Namaku Aku Reza Faturrahman. Bisa dipanggil Reza, Fatur atau Rahman juga boleh kok hihi, lahir di Samarinda, 9 Juni 2004, Hobiku itu lebih membaca buku. Saat ini aku menjalani studi S1 di UINSI Samarinda sampai sekarang semester 7, pada program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Memiliki Motto hidup “Hidup itu pilihan, Jika kita tidak memilih maka itulah pilihannya”. Di KKN

kali ini bertugas sebagai perlengkapan.



REZA FATHURRAHMAN⁹ (Kecamatan Loa Kulu – Desa Sungai Payang)

**PERTAMA KALI SAYA BERADA DI DESA SUNGAI PAYANG YANG
BARU SAJA DIPIJAK DAN TINGGAL**

Pendahuluan

Sebelum masuk ke cerita, saya ingin berbagi sedikit tentang apa yang saya rasakan. Jujur, KKN di Desa Sungai Payang ini jadi salah satu pengalaman paling berkesan buat saya. Banyak hal yang sebelumnya belum pernah saya lakukan, akhirnya bisa saya coba di sini – mulai dari hidup bareng teman-teman satu kelompok, berbaur dengan masyarakat, sampai ikut acara desa yang seru-seru.

Tulisan ini saya buat untuk menyimpan semua kenangan selama di Sungai Payang. Ceritanya tentang bagaimana kami pertama kali datang, membersihkan posko, silaturahmi ke rumah kepala dusun dan RT, sampai akhirnya menjalankan berbagai program kerja yang sudah direncanakan. Ada juga cerita lucu, cerita capek, sampai momen-momen yang bikin saya merasa bangga bisa ikut berkontribusi di desa ini.

Terima kasih banyak untuk warga Sungai Payang yang menerima kami dengan ramah dan hangat. Terima kasih juga buat teman-teman kelompok yang sudah kerja sama, ketawa bareng, susah senang bareng, sampai semua kegiatan bisa berjalan dengan baik.

Harapan saya, cerita ini bisa jadi kenangan yang enak dibaca lagi nanti kalau kangen masa-masa KKN, dan mungkin juga bisa jadi gambaran buat teman-teman lain yang nanti akan KKN.

CERITA KKN DI DESA SUNGAI PAYANG

Hari itu menjadi hari yang sangat berkesan bagi saya. Pagi masih terasa dingin ketika kami berkumpul di kampus, membawa barang bawaan masing-masing. Tas besar berisi pakaian, beberapa kebutuhan pribadi, dan tentu saja semangat yang masih membara. Perjalanan menuju Desa Sungai Payang terasa panjang, tetapi juga penuh canda. Di dalam mobil, kami berbicara tentang apa saja: mulai dari ekspektasi selama KKN, makanan apa yang akan kami temui di sana, sampai hal-hal kecil seperti siapa yang akan tidur di mana nanti.

Begitu mobil memasuki jalan desa, suasana langsung terasa berbeda. Pepohonan hijau di kanan-kiri jalan, udara lebih segar, dan suara ayam berkokok dari kejauhan membuat saya merasa seperti kembali ke kampung halaman. Mobil berhenti di depan sebuah rumah kayu sederhana—rumah yang akan menjadi posko kami. Saya sempat berdiri sejenak, mengamati sekeliling. Jalan di depan rumah sedikit becek karena hujan semalam, tapi justru menambah kesan pedesaan yang hangat.

Begitu masuk ke dalam rumah, saya langsung melihat ruangan yang akan menjadi tempat tidur kami bersama. Ada beberapa kasur gulung yang sudah disiapkan. Ruang tamu kecil dengan jendela kayu yang langsung menghadap jalan desa terasa sangat sederhana. Namun, ada sesuatu yang menenangkan di sana. Kami tidak menunggu lama untuk mulai beres-beres. Semua bergerak, seolah sudah terbiasa bekerja sama. Ada yang menyapu lantai, ada yang mengepel, ada yang mengelap meja-meja, ada

yang menata kasur. Dapur kecil di belakang rumah juga dibersihkan. Saya kebagian membersihkan kamar mandi yang ternyata cukup kotor. Walaupun lelah, semua dilakukan sambil bercanda.

“Kalau bersih begini, enak buat tidur siang nanti,” kata seorang teman sambil tersenyum.

Setelah semua selesai, kami duduk melingkar di ruang tamu, menikmati minuman seadanya. Malam itu kami memutuskan untuk makan di warung dekat posko. Setelah seharian beres-beres dan membersihkan rumah, rasanya malas untuk masak. Kami berjalan bersama menuju warung kecil di pinggir jalan desa. Pemilik warung menyambut dengan ramah dan kami memesan nasi goreng. Sambil menunggu, kami mengobrol santai dan bercanda, perut sudah keroncongan karena lapar. Ketika nasi goreng datang, aromanya langsung membuat semua semangat. Kami makan sambil tertawa, saling mencicipi pesanan teman. Walaupun menunya sederhana, nasi goreng malam itu terasa sangat spesial. Malam pertama di posko itu pun terasa hangat. Setelah kenyang, kami kembali ke posko dan saling bercerita sebelum tidur – tentang rumah masing-masing, tentang keluarga, bahkan tentang kekhawatiran kami selama KKN. Saya tidur lebih cepat malam itu, tubuh terasa lelah, tapi hati terasa nyaman.

SILATURAHMI DAN PERSIAPAN HUT DESA

Keesokan paginya, agenda pertama kami adalah **silaturahmi ke rumah para kepala dusun**. Ada lima dusun di Desa Sungai Payang dan kami harus mengunjungi semuanya. Pagi itu cuaca mendung, tetapi kami tetap berangkat dengan semangat. Di tengah perjalanan, hujan deras turun. Kami hanya membawa beberapa payung, sehingga sebagian dari kami harus rela basah-basahan. Namun suasana justru terasa seru. Ada tawa sepanjang jalan ketika sepatu kami penuh lumpur.

“Ini baru namanya perjuangan,” celetuk salah satu teman.

Di rumah kepala dusun pertama, kami disambut dengan ramah. Setelah perkenalan, para kepala dusun menyampaikan harapan mereka agar kami ikut membantu memeriahkan acara **HUT Desa Sungai Payang** yang akan diadakan beberapa hari lagi. Mereka bilang, partisipasi kami akan membuat warga semakin antusias. Kami langsung mengiyakan dengan senang hati.

RAPAT PROKER DAN KEGIATAN PENDIDIKAN

Hari berikutnya, kami mengadakan rapat untuk proker dan kegiatan kami kedepannya. Kami duduk melingkar, membahas apa saja yang akan menjadi program kerja kami. Semua mengeluarkan ide, ada yang menulis di kertas manila, ada yang mencatat di laptop. Akhirnya kami sepakat membuat beberapa proker: sosialisasi ke PAUD Mutiara Hati, sosialisasi stop bullying di SDN 020 Loa Kulu, sosialisasi pernikahan dini di SMPN 8, serta sosialisasi judi online dan pinjaman online di SMAN 3 Loa Kulu.

Kami juga mendapat jadwal piket di kantor desa. Saya diminta membantu membuat proposal permohonan dana dan menginput data penduduk. Rasanya seperti bekerja sungguhan. Sayangnya, saat menginput data, server tiba-tiba error sehingga pekerjaan terhenti. Akhirnya saya hanya bisa menunggu sambil mengobrol dengan staf desa. Meskipun begitu, pengalaman ini membuat saya lebih paham cara kerja administrasi desa.

SOSIALISASI PERNIKAHAN DINI DI SMP

Program kerja pertama yang kami jalankan adalah **sosialisasi pernikahan dini** di SMPN 8 Loa Kulu untuk siswa kelas 3. Pagi itu saya merasa gugup sekaligus bangga karena mendapat tugas menjadi **moderator**. Saya membuka acara dengan salam dan perkenalan, lalu memperkenalkan pemateri yang akan memberikan materi. Suasana kelas awalnya hening, tetapi perlahan siswa-siswa mulai antusias. Ada yang mengangkat tangan untuk bertanya tentang dampak pernikahan dini, ada yang bercerita tentang pengalaman orang terdekat mereka. Saya membantu mengatur jalannya diskusi supaya tertib, dan rasanya menyenangkan bisa memimpin jalannya acara. Setelah selesai, guru-guru berterima kasih karena materi yang kami bawa dianggap penting dan bermanfaat.

HUT DESA SUNGAI PAYANG

Beberapa hari kemudian, kami ikut memeriahkan **HUT Desa Sungai Payang**. Malam pertama diisi dengan **tabligh akbar**. Lapangan desa dipenuhi warga, lampu hias membuat suasana terasa hangat. Kami duduk bersama di tikar panjang, mendengarkan ceramah dengan khushuk. Udara malam yang sejuk membuat acara terasa semakin sakral.

Malam berikutnya menjadi puncak acara: **konser dangdut**. Panggung dipenuhi lampu warna-warni, musik menggema sampai ke ujung desa. Anak-anak berlarian, ibu-ibu ikut berjoget sambil tertawa, bapak-bapak duduk santai sambil menikmati suasana. Kami ikut berdiri di barisan depan, bertepuk tangan mengikuti irama. Bahkan beberapa teman kami ikut berjoget bersama warga, membuat suasana semakin pecah.

Setelah acara selesai, kami pulang ke posko dan malam selanjutnya agenda kami adalah **bakar-bakar ayam bersama karang taruna**. Persiapan dimulai sejak sore, ada yang menyalakan arang, ada yang menyiapkan bumbu. Saat api menyala, semua sibuk mengipasi bara sambil bercanda. Ayam yang sedikit gosong tetap habis tak bersisa. Kami duduk melingkar di dalam posko, makan bersama sambil mendengarkan musik dari ponsel. Setelah makan bersama kami bercerita tentang cerita mistis di desa Sungai Payang. Malam itu menjadi salah satu momen paling seru selama kami di Sungai Payang.

PROKER FARDU KIFAYAH

Setelah suasana HUT desa mereda, kami melaksanakan **proker Fardu Kifayah** untuk remaja masjid dan warga desa. Peserta yang datang tidak banyak, hanya beberapa warga sekitar saja, tetapi kami tetap melanjutkan dengan semangat. Kami menjelaskan tata cara mengurus jenazah secara detail dan memberi kesempatan praktik langsung. Walau jumlah pesertanya sedikit, kami senang karena mereka terlihat serius dan berani mencoba sendiri.

NONTON BERSAMA ANAK SD

Hari berikutnya, kami mengadakan **nonton bersama** anak-anak kelas 5 dan 6 SDN 020 Loa Kulu. Kami memutar film bertema pendidikan dan persahabatan. Anak-anak datang dengan penuh semangat, ada yang membawa cemilan, ada yang duduk berdesakan agar bisa melihat layar lebih dekat. Suasana kelas dipenuhi suara tawa ketika adegan lucu muncul. Setelah film selesai, kami mengajak mereka untuk menulis cita-cita mereka di stickynot kemudian kami mengarahkan mereka untuk menempel di sterefom. Rasanya senang bisa berbagi pengalaman belajar dengan cara yang menyenangkan.

PELATIHAN LILIN AROMA TERAPI

Beberapa hari kemudian, kami mengadakan **pelatihan pembuatan lilin aroma terapi dari minyak jelantah** bersama ibu-ibu PKK. Kegiatan ini benar-benar seru. Kami memilih aroma favorit seperti lavender, menuangkan cairan lilin ke cetakan, lalu menghias wadah dengan kreativitas masing-masing. Ada yang tertawa karena lilinnya tumpah, ada yang bangga memamerkan hasil karya yang cantik. Hasil lilin aroma terapi tersebut nantinya bisa dijual atau digunakan sendiri di rumah.

HUT RI DI DESA SUNGAI PAYANG

Menjelang pertengahan Agustus, kami ikut memeriahkan perayaan **HUT RI** di lapangan desa. Pagi dimulai dengan upacara bendera yang khidmat. Semua warga hadir, mengenakan pakaian rapi dan penuh semangat. Setelah itu, lomba-lomba rakyat digelar: tarik tambang, menangkap ikan dikolam, lomba karaoke, dan

menangkap bebek dikolam. Kami ikut menjadi panitia dalam beberapa lomba.

Malam harinya ada hiburan rakyat lagi. Lapangan desa dipenuhi warga yang menonton, ada panggung musik lomba karaoke. Kami ikut hadir meramalkan, merasakan kehangatan suasana yang jarang ditemui di kota.

SEMINAR PENDIDIKAN

Keesokan paginya, kami mengadakan **seminar pendidikan**. Saya mendapat tugas menjemput pemateri di Loa Kulu Kota. Malam sebelumnya saya sudah menyiapkan alarm agar tidak kesiangan. Pagi itu saya bangun ketika langit masih gelap. Udara dingin membuat saya menggigil, tetapi saya tetap berangkat. Sesampainya di lokasi penjemputan, pemateri sudah menunggu dengan rapi. Kami berbincang santai di perjalanan, dan saya merasa beruntung bisa lebih dulu mendapat wawasan dari beliau. Begitu tiba di lokasi seminar, teman-teman sudah siap menyambut. Acara berjalan lancar, para peserta aktif bertanya, dan guru-guru memuji materi yang dibawakan. Rasanya lega melihat semua kerja keras kami terbayar.

PENUTUP

Menjelang akhir KKN, **Malam terakhir** sebelum pulang, kami mengadakan momen khusus untuk berbagi kesan dan pesan. Setiap orang mendapat kertas **sticky note** dan diminta menuliskan pesan untuk semua anggota kelompok, bisa berupa ucapan terima kasih, candaan, atau harapan. Suasana posko malam itu terasa hangat dan sedikit haru. Ada yang menulis sambil tersenyum, ada

yang serius memikirkan kata-kata, bahkan ada yang sesekali tertawa karena ingat jadian lucu selama KKN.

Setelah selesai, kami menempelkan kertas-kertas itu di sebuah kardus besar yang sudah dihias sederhana. Kardus itu kemudian menjadi semacam “kotak kenangan” yang akan kami buka bersama nanti. Rasanya seperti menyimpan semua cerita, tawa, dan perjuangan kami dalam satu wadah.

Keesokan paginya, kami membersihkan posko untuk terakhir kalinya. Semua bekerja sama: mengepel lantai, mencuci piring, merapikan kasur, dan mengemas barang-barang. Rumah yang awalnya terasa asing kini terasa seperti rumah sendiri, sehingga berat rasanya untuk pergi. Kami berpamitan kepada kepala desa dan warga sekitar. Mereka mengucapkan terima kasih dan bahkan memberi oleh-oleh sederhana: pisang, singkong, dan jajanan kampung.

Dalam perjalanan pulang, saya termenung. Saya sadar bahwa pengalaman di Desa Sungai Payang tidak hanya tentang program kerja, tetapi tentang kebersamaan, kerja sama, dan pembelajaran hidup. Saya belajar sabar, belajar menghargai perbedaan, belajar untuk tetap kompak meskipun ada perbedaan pendapat. Desa Sungai Payang akan selalu saya ingat sebagai rumah kedua saya.



CHAPTER X

KETIKA PENGABDIAN MENJADI JALAN PULANG BAGI JIWA MENCARI

“Sekali dalam hidup, KKN menjadi tempatku pulang. Pulang kepada diri sendiri yang lebih dewasa, lebih sabar, dan lebih bersyukur. Sungai Payang bukan hanya desa pengabdian, melainkan rumah kedua yang mengajarkanku arti kebersamaan dan kebahagiaan sederhana,”

TENTANG PENULIS



Assalamualaikum, hai apa kabar semua?

Perkenalkan, namaku Annisa Mutiara January, biasa dipanggil Mutiara. Aku lahir di Samarinda pada 1 Januari 2004. Hobiku membuat kue, seperti brownies, cookies, cheesecake, dan lain-lain. Aku berasal dari Program Studi S1 Manajemen Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah angkatan 2022. Di kelompok KKN ini aku bertugas sebagai Humas, loh hehe.

Motto hidupku aku ambil dari salah satu ucapan musisi/band Indonesia, Baskara Putra atau yang akrab dipanggil Hindia. Ia berkata:

"Kalau lo ngerasa mau nyerah, coba deh bertahan satu hari lagi. Besoknya kalau mau nyerah lagi, coba bertahan satu hari lagi, dan seterusnya begitu."

Oh iya, bagi yang mau kenal lebih dekat denganku, bisa follow Instagramku ya: @anmutiara_ ✨



KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025

ANNISA MUTIARA JANUARY¹⁰ (Kecamatan Loa Kulu – Desa Sungai Payang)

**KETIKA PENGABDIAN MENJADI JALAN PULANG BAGI JIWA
MENCARI**

Pendahuluan

Hai, namaku Annisa Mutiara January. Teman-teman biasa memanggilku Mutiara. Aku berasal dari Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Kali ini, izinkan aku berbagi kisah tentang perjalanan KKN-ku di Desa Sungai Payang, Kecamatan Loa Kulu.

KESAN PERTAMA

Sejak hari pertama aku tiba di Desa Sungai Payang, Kecamatan Loa Kulu, rasanya seperti menjejakkan kaki di dunia yang berbeda. Jalanan desa yang sederhana, dan sapaan hangat dari warga setempat seakan menyambut kedatangan kami dengan tulus. Saat itu, aku sadar bahwa tiga puluh delapan hari ke depan akan menjadi perjalanan yang penuh warna, penuh cerita, sekaligus penuh pelajaran.

Di posko sederhana tempat kami tinggal, aku menemukan kehangatan yang tak pernah kuduga. Teman-teman KKN yang sebelumnya hanyalah orang asing, kini menjadi keluarga baru yang menemani melewati hari-hari. Ada canda tawa, ada kerja sama, ada rasa peduli yang tumbuh di antara kami. Malam-malam

panjang sering kami isi dengan aktivitas menyenangkan seperti makan mie instan sambil bergurau, ada pula malam-malam ketika kami menonton film bersama atau sekadar berbincang hingga larut. Momen-momen sederhana itu justru membekas begitu dalam, menumbuhkan rasa kedekatan yang tak lagi sekadar teman KKN, melainkan keluarga baru yang dipertemukan di Sungai Payang.

PERSAUDARAAN DAN KEBERSAMAAN

Ada satu rutinitas sederhana yang sampai sekarang masih begitu membekas, yaitu kebiasaan kami pergi ke warung depan posko. Hampir setiap sore atau malam, aku dan teman-teman pergi ke warung yang berada di depan posko kami untuk membeli es teh Tarik dengan tambahan satu sendok gula dan membeli sosis bintang kesukaanku. Sekilas, itu terlihat biasa saja. Namun justru momen itulah yang membuat hari-hari kami lebih berarti. Duduk bersama di warung kecil, berbincang tanpa beban, sambil menikmati manisnya teh tarik seakan mengikat kebersamaan kami dalam kenangan yang manis. Kini, setelah semua berakhir, aku bisa merasakan betapa momen sederhana itu akan selalu kami rindukan. Teh tarik dan sosis bintang mungkin murah harganya, tapi nilainya di hati kami sangat mahal.

Aku pun merasakan kenyamanan yang luar biasa di desa ini. Sungai Payang jauh dari hiruk-pikuk kota, bebas dari polusi dan bising kendaraan, menghadirkan ketenangan yang sulit kutemukan di tempat lain. Warganya ramah, hangat, dan membuatku merasa betul-betul menjadi bagian dari mereka. Di sini aku merasa menjadi warga Indonesia yang sesungguhnya—dapat menyapa siapa saja, berinteraksi langsung dengan masyarakat, dan memahami struktur pemerintahan desa. Semua pengalaman

itu membuatku semakin menghargai arti kebersamaan dan kehidupan bermasyarakat.

MENJADI PJ PROGRAM KERJA “NGAJI CERIA SUNGAI PAYANG”

Dari sekian banyak pengalaman, salah satu program kerja yang paling melekat di hati adalah “Menghidupkan Masjid” di Masjid Miftahul Iman. Awalnya, hanya ada lima santri yang rutin hadir. Saat itu Ridho, Tasya, Navisah, Aisyah, Deni. Jumlah yang sedikit, namun semangat mereka begitu tulus. Aku bersama seorang temanku yang menjadi penanggung jawab program ini, kami berdua menggagas kegiatan “Ngaji Ceria Sungai Payang” dengan harapan dapat menarik lebih banyak anak-anak untuk meramaikan masjid.

Jujur, perjalanan ini tidak lepas dari keraguan. Aku sempat bertanya dalam hati: apakah anak-anak mau datang ke masjid? Apakah mereka akan betah? Apakah aku mampu membimbing dengan baik? Namun perlahan, keraguan itu berubah menjadi keyakinan. Setiap kali melihat tatapan berbinar dan senyum penuh harap dari anak-anak, aku merasa yakin bahwa langkah kecil ini akan berarti besar.

Sedikit demi sedikit, jumlah santri bertambah—from lima orang menjadi lima belas orang. Setiap pertemuan membawa suasana hangat. Kami pun selalu menyiapkan hadiah-hadiah kecil untuk mereka, bukan karena nilainya, melainkan agar mereka merasa dihargai dan semakin bersemangat. Kebahagiaan terpancar dari wajah mereka, dan dari situlah aku belajar: dakwah bukan hanya soal mengajar, tetapi juga tentang menghadirkan kasih sayang.

Di setiap pertemuan, kami mengajarkan mereka tentang Aqidah, akhlak, iqra’, Al-Quran, hafalan surah-surah pendek, dan

adab sehari-hari. Namun, semakin lama aku sadar: ternyata bukan mereka yang paling banyak belajar dariku, melainkan aku yang justru banyak belajar dari mereka. Dari wajah-wajah polos itu, aku belajar arti ketulusan. Dari semangat mereka meski harus berjalan kaki menuju masjid, aku belajar arti kesungguhan. Dari senyum mereka yang sederhana, aku belajar bahwa sedikit kebaikan mampu menumbuhkan banyak kebahagiaan.



KONSISTEN YANG BERBUAH KEBAHAGIAAN

Salah satu momen paling berkesan adalah ketika kami mengadakan lomba Dai dan hafalan surah pendek sebagai penutup program. Anak-anak itu tampil dengan penuh percaya diri, meski suaranya terkadang terbata-bata. Saat melihat mereka berdiri di depan jamaah, aku merasakan haru yang begitu dalam. Aku bangga melihat keberanian mereka, sekaligus terharu karena menyadari bahwa sebentar lagi aku harus meninggalkan mereka. Ada mata yang berkaca-kaca, ada tangan kecil yang menggenggam erat seakan tak rela berpisah. Di situlah aku mengerti bahwa pengabdian bukan hanya soal memberi, tetapi juga menerima cinta dan kasih sayang yang tulus dari orang-orang yang kita temui.



SEMUA HAL MELAHIRKAN MAKNA & PENUH ARTI

Selama aku menjalani KKN, aku selalu berusaha untuk tidak melewatkan satu momen pun. Aku sadar, pengalaman ini hanya sekali seumur hidup. Karena itu, aku ingin meninggalkan jejak indah dan kisah yang kelak bisa aku kenang. Aku bersyukur, aku berhasil melakukannya. Aku berusaha memaksimalkan diriku di setiap kesempatan, di setiap kegiatan, dan di setiap kebersamaan yang terjalin.

KKN juga membentukku menjadi pribadi yang berbeda. Aku merasa lebih dewasa, lebih mampu mengontrol diri, dan lebih peka terhadap sekitar. Banyak hal yang aku temui di desa ini telah mengubah cara pandangku, pola pikirku, bahkan kebiasaanku. Semua pengalaman ini membuatku sadar bahwa KKN bukan hanya tentang menjalankan program kerja, tetapi juga tentang bagaimana aku belajar dan bertumbuh sebagai manusia.

Hari-hari di Sungai Payang benar-benar memberiku banyak pelajaran hidup. Aku belajar memahami orang lain dengan lebih sabar. Aku belajar mengendalikan diri ketika lelah dan ingin menyerah. Aku belajar menghargai momen-momen kecil yang ternyata bisa memberikan kebahagiaan yang besar. Bahkan rutinitas sederhana seperti makan bersama, belanja ke warung,

atau sekadar tertawa bersama teman posko, kini menjadi kenangan yang akan selalu aku simpan dalam-dalam.

KKN bukan hanya tentang menyelesaikan program kerja, tetapi juga tentang membentuk diri. Aku merasa perjalanan ini menjadikan diriku lebih dewasa, lebih bijak, dan lebih peka terhadap sekitar. Aku mulai memahami bahwa kebahagiaan tidak selalu datang dari pencapaian besar, tetapi juga dari hal-hal kecil yang dilakukan dengan hati yang ikhlas.

AKHIR YANG TIDAK AKAN BERAKHIR

Kini, ketika semua telah usai, aku melihat kembali perjalanan ini dengan penuh syukur. Aku bersyukur pernah menjadi bagian dari Sungai Payang, bersyukur memiliki teman-teman posko yang luar biasa, bersyukur bisa belajar dari santri-santri kecil yang polos dan tulus, serta bersyukur karena pengabdian ini membawaku menemukan diriku yang baru.

Pada akhirnya, aku yakin pengabdian adalah jalan pulang bagi jiwa yang mencari. Pulang, bukan hanya ke rumah atau ke kampung halaman, tetapi pulang kepada diri sendiri. Pulang kepada hati yang lebih sabar, jiwa yang lebih kuat, dan pikiran yang lebih lapang. Dari Sungai Payang, aku belajar bahwa memberi adalah cara terbaik untuk menerima. Dan dari anak-anak kecil yang penuh semangat itu, aku belajar bahwa tumbuh bukan hanya tentang usia, melainkan tentang hati yang terus belajar, terus berharap, dan terus berbuat kebaikan.

Pengabdian ini mungkin hanya tiga puluh delapan hari, tetapi kenangannya akan abadi. Dan setiap kali aku merindukan ketulusan, aku akan selalu ingat Sungai Payang—desa kecil yang mengajarkanku arti pulang.





CHAPTER XI

KISAH DI TANAH PENGABDIAN

“Kisah perjalanan pengabdian mahasiswa di sungai payang yang penuh perjuangan dan kerja keras untuk mengembangkkn UMKM yang ada di desa yang minim digitalisasi..”

TENTANG PENULIS



Kenalin namaku **M.Habibi**, biasanya aku dipanggil dengan nama Habibi. Aku lahir di Samarinda, 4 Februari 2004. Saat ini aku sedang menempuh studi di UINSI Samarinda, Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Bisnis Islam Semester 7.

Dengan Prodi Ekonomi Syariah ini mengajarkan saya bagaimana mengelola keuangan di sebuah perusahaan maupun dinas dari bidang-bidang tersebut. Menurutku ekonomi Syariah bukan

hanya tentang belajar dan mendengar tapi juga tau bagaimana sebuah desa mengelola keuangan dalam desa tersebut, tetapi tentang menemukan pengalaman berharga.



M. HABIBI¹¹ (Kecamatan Loa Kulu –Desa Sungai Payang)

KISAH MENUMBUHKAN LITERASI DAN PRAKTIK EKONOMI SYARIAH

Pendahuluan

Desa Sungai Payang merupakan salah satu desa yang masih memegang erat tradisi dan budaya lokal, dengan kehidupan masyarakat yang sederhana serta sangat bergantung pada sektor pertanian, perikanan, dan perdagangan kecil. Kehidupan ekonomi masyarakatnya berjalan apa adanya, dengan pola transaksi yang kadang masih bercampur antara praktik tradisional dan pengaruh sistem kapitalistik modern yang tidak sepenuhnya sejalan dengan prinsip keadilan. Dalam situasi seperti ini, gagasan untuk menghadirkan literasi dan praktik ekonomi syariah menjadi sebuah jejak yang penting, karena bukan hanya menyangkut peningkatan pemahaman masyarakat mengenai konsep ekonomi Islam, tetapi juga menyangkut transformasi sosial, budaya, dan spiritual menuju kehidupan yang lebih berkeadilan dan penuh keberkahan.

Ekonomi syariah hadir bukan semata-mata sebagai alternatif dari sistem ekonomi konvensional, tetapi sebagai jalan hidup yang menyeluruh, berlandaskan pada prinsip keadilan ('adl), keseimbangan (tawazun), dan kebersamaan (ta'awun). Prinsip-prinsip ini sejatinya sudah lama menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat desa seperti Sungai Payang, yang terbiasa dengan gotong royong, musyawarah, dan kerja sama dalam kehidupan

sehari-hari. Namun, dalam praktik ekonomi, tidak jarang masyarakat masih terjebak dalam lingkaran riba, praktik pinjaman yang mencekik, hingga pola perdagangan yang tidak transparan. Kondisi inilah yang membuat literasi ekonomi syariah menjadi sangat relevan untuk ditanamkan.

Pendahuluan ini mencoba menegaskan bahwa literasi ekonomi syariah bukan hanya tentang pengenalan istilah teknis seperti riba, murabahah, mudharabah, atau wakalah, melainkan tentang bagaimana masyarakat dapat menginternalisasi nilai-nilai syariah dalam kehidupan nyata mereka. Literasi ini menjadi pintu masuk agar praktik ekonomi sehari-hari—baik di sawah, di pasar, maupun dalam transaksi antarwarga—dapat dijalankan dengan penuh kejujuran, keadilan, dan saling menguntungkan. Dengan demikian, Sungai Payang bukan hanya menjadi desa yang melekat syariah secara teoritis, tetapi juga menjadi teladan praktik ekonomi Islam berbasis komunitas.

Transformasi ini tentu tidak terjadi dalam sekejap. Ada tantangan yang harus dihadapi, mulai dari keterbatasan pemahaman masyarakat, rendahnya akses terhadap sumber daya keuangan syariah, hingga resistensi dari pihak-pihak yang merasa diuntungkan dengan sistem lama. Meski demikian, langkah cita yang ditempuh melalui literasi ekonomi syariah di desa Sungai Payang merupakan perjalanan panjang yang sarat dengan nilai perjuangan. Setiap upaya kecil, seperti mengedukasi pedagang pasar agar bertransaksi secara jujur, atau mengajak petani membentuk koperasi syariah untuk menghindari jeratan tengkulak, merupakan bagian penting dari langkah besar menuju perubahan.

Pendahuluan ini juga menegaskan bahwa Desa Sungai Payang hanyalah satu contoh kecil dari ribuan desa lain di Indonesia yang menghadapi realitas serupa. Namun, pengalaman desa ini bisa menjadi inspirasi bagaimana konsep ekonomi syariah dapat membumi dan menjawab kebutuhan nyata masyarakat. Dari desa inilah, kita dapat melihat bahwa syariah bukan hanya konsep besar yang abstrak, melainkan bisa menjadi solusi konkret untuk persoalan kemiskinan, ketidakadilan, dan ketidakberdayaan ekonomi masyarakat.

Dengan menumbuhkan literasi dan praktik ekonomi syariah, Desa Sungai Payang sedang menapaki jalan panjang menuju kemandirian ekonomi yang berkelanjutan. Harapannya, desa ini bukan hanya memperoleh kesejahteraan material, tetapi juga keberkahan spiritual yang melekat pada setiap transaksi yang dijalankan sesuai tuntunan Islam. Langkah cita ini menjadi sebuah cermin bahwa perubahan besar selalu dimulai dari langkah kecil, dan bahwa desa yang sederhana pun dapat memberi cahaya bagi lahirnya praktik ekonomi syariah yang autentik dan penuh makna.

KISAH PENUH EKONOMI SYARIAH

Desa Sungai Payang merupakan salah satu desa yang dianugerahi kekayaan alam dan sosial yang khas. Terletak di tepian sungai yang membelah kawasan perdesaan, masyarakatnya hidup dari pertanian, perikanan, serta usaha kecil yang berkembang secara alami. Di balik kesederhanaannya, Sungai Payang menyimpan potensi ekonomi yang besar, terutama dalam sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Namun, potensi ini sering kali belum tergarap optimal karena keterbatasan literasi keuangan, minimnya akses pasar, serta belum adanya kesadaran penuh untuk menjalankan usaha sesuai prinsip ekonomi syariah.

Sungai Payang dimulai dari pemahaman bahwa UMKM bukan sekadar mesin ekonomi desa, tetapi juga pilar penting dalam menjaga nilai keadilan, keberlanjutan, dan keberkahan. Prinsip syariah seperti kejujuran, keterbukaan harga, larangan riba, serta konsep bagi hasil menjadi fondasi yang dapat memperkuat UMKM agar tidak sekadar mengejar keuntungan, melainkan juga keberlanjutan sosial dan spiritual. Dengan dasar ini, program kerja yang dirancang untuk UMKM di Sungai Payang diarahkan pada dua aspek utama: peningkatan literasi ekonomi syariah dan penguatan akses pasar melalui pemanfaatan teknologi digital, termasuk Google Maps.

Masyarakat desa mulai diperkenalkan pada konsep koperasi syariah sebagai wadah untuk menghimpun modal usaha. Alih-alih bergantung pada pinjaman berbunga dari tengkulak atau lembaga keuangan konvensional, koperasi syariah memungkinkan UMKM memperoleh modal dengan sistem bagi hasil yang adil. Dari sini lahir semangat kebersamaan, di mana keuntungan tidak hanya dinikmati oleh pemilik usaha, tetapi juga memberi manfaat bagi komunitas. Misalnya, seorang pengusaha kerupuk ikan di Sungai Payang yang mendapat tambahan modal dari koperasi syariah dapat mengembangkan produksinya, dan sebagian keuntungan disalurkan kembali untuk memperkuat modal kolektif. Dengan cara ini, UMKM tumbuh tanpa melanggar prinsip syariah dan tanpa meninggalkan masyarakat sekitar.

Program kerja UMKM di Sungai Payang kemudian diperluas melalui digitalisasi. Di era modern, akses pasar tidak cukup hanya melalui pasar tradisional atau jaringan lokal. Produk UMKM harus mampu menembus pasar regional bahkan global. Di sinilah Google Maps memainkan peran penting. Melalui peta digital, setiap pelaku UMKM dapat menandai lokasi usaha mereka, menampilkan foto

produk, serta menulis deskripsi usaha yang jelas dan transparan. Dengan begitu, produk khas Sungai Payang seperti olahan ikan sungai, anyaman bambu, atau hasil pertanian organik dapat dikenal oleh masyarakat luas.

Google Maps tidak hanya menjadi alat navigasi, tetapi juga sarana promosi yang efektif. Wisatawan atau pembeli dari luar daerah yang ingin mencari produk halal dan berbasis syariah dapat dengan mudah menemukan UMKM Sungai Payang melalui pencarian digital. Keberadaan usaha di peta digital juga meningkatkan kepercayaan konsumen, karena usaha dianggap lebih resmi, transparan, dan dapat diakses siapa saja. Langkah sederhana ini menjadikan desa kecil yang tadinya kurang dikenal menjadi bagian dari ekosistem ekonomi digital yang lebih luas.

Namun, kisah ekonomi syariah di Sungai Payang tidak berhenti pada digitalisasi. Literasi syariah terus digalakkan melalui pelatihan rutin. Para pelaku UMKM diajarkan pentingnya akad yang jelas dalam transaksi, keterbukaan dalam pembukuan usaha, serta keberkahan yang lahir dari kejujuran dalam produksi. Nilai-nilai ini kemudian dipadukan dengan keterampilan praktis, seperti cara mendaftarkan usaha di Google Maps, membuat katalog produk online, hingga memanfaatkan media sosial untuk memperluas promosi. Integrasi antara nilai syariah dan teknologi inilah yang menjadi kekuatan unik dari langkah cita di desa tersebut.

Tantangan tentu ada, mulai dari keterbatasan pemahaman teknologi di kalangan generasi tua hingga keterbatasan infrastruktur internet di beberapa wilayah. Akan tetapi, dengan semangat kolektif dan pendampingan dari generasi muda yang lebih melek digital, hambatan itu dapat perlahan diatasi. Pemuda desa berperan sebagai fasilitator yang membantu UMKM

tradisional masuk ke dunia digital tanpa kehilangan jati diri syariahnya. Inilah wujud nyata dari sinergi antar generasi yang memperkuat cita-cita bersama.

Pada akhirnya, Desa Sungai Payang bukan sekadar proyek ekonomi, melainkan sebuah gerakan kultural dan spiritual. Ia membuktikan bahwa prinsip syariah dapat hidup berdampingan dengan teknologi modern, dan bahwa desa kecil pun dapat menjadi motor penggerak perubahan ekonomi berbasis keberkahan. UMKM menjadi bukti bahwa usaha kecil mampu tumbuh besar ketika dibingkai dengan nilai keadilan dan didukung dengan teknologi digital.

Dari tepian Sungai Payang, cita-cita besar itu terus ditapaki. Setiap usaha kecil yang tampil di Google Maps, setiap akad syariah yang dijalankan dengan jujur, dan setiap modal yang bergulir melalui koperasi syariah adalah bagian dari mozaik besar menuju kemandirian ekonomi umat.

Penutup

Kegiatan KKN di Desa Sungai Payang memberi saya banyak pelajaran berharga, terutama tentang kerja sama, tanggung jawab, dan kemampuan mengambil keputusan. Tantangan yang ada mengajarkan saya untuk lebih disiplin dan berpikir kritis, kualitas yang penting bagi seorang mahasiswa Ekonomi Syariah. Walau harus mengeluarkan tenaga, semua itu terbayar dengan pengalaman yang tidak akan saya lupakan. Semoga semangat bekerja keras, berinovasi, dan beradaptasi ini terus saya bawa ke mana pun saya berada. Terima kasih, Desa Sungai Payang.